

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA MUALLAF
DI DESA BARUMANIS KECAMATAN BERMANI ULU
KABUPATEN REJANG LEBONG**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**APRIYANI
NIM. 16531012**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2020**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Apriyani

NIM : 16531012

Judul : *Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muallaf di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong*

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijakan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Curup, Juli 2020

Mengetahui


Pembimbing I
Rafia Arcanta M. Pd
NIP. 19700903199032804


Pembimbing II
Drs. Syaiful Bahri, M.Pd
NIP. 196410111992031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Apriyani

Nomor Induk Mahasiswa : 16531012

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2020

Penulis



Apriyani
NIM. 16531012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 747 /In.34/I/FT/PP.00.9/08/2020

Nama : APRIYANI
NIM : 16531012
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muallaf di Desa
Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020
Pukul : 13:00 – 14:30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 01 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Agustus 2020

TIM PENGUJI

Rafia Arcahita, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19700905 199903 2 004

Penguji I

Dr. Fakhruddin, M. Pd. I
NIP. 19750112 200604 1 009

Sekretaris

Drg H. Syaiful Bahri, M. Pd
NIP. 19641011 199203 1 002

Penguji II

Wandi Syahindra, M. Kom
NIP. 19810711 200501 1 004

Dekan



H. Ifnaldi, M. Pd
NIP. 19680627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang maha kuasa berkat rahmat dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tidak lupa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan alam semesta yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (SI) dalam Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama pada:

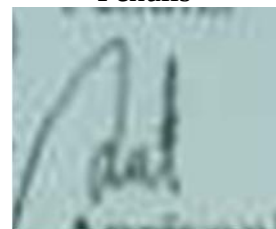
1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan selaku Pembimbing Akademik.
3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

4. Bunda Rafiia Arcanita M.Pd.I selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Syaiful Bahri, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku kuliah.
6. Kawan-kawan seperjuangan dan Almamater IAIN Curup yang penulis banggakan.

Atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya. Akhirnya penulis berharap masukan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalammualaikum warahmatullah wabarakatuh...

Curup, Juni 2020
Penulis



Apriyani
NIM: 16531012

Motto



*Lakukan Yang Terbaik, Kemudian Berdoalah Tuhan
Yang Akan Mengurus Sisanya*

NEVER SAY NEVER....!!!

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kenikmatan, rahmat hidayah serta rezeki yang selalu aku butuhkan. Allah SWT tersegalanya.
2. Ibuku (Marseh) yang telah membesarkanku hingga saat ini, kuucapkan ribuan terimakasih tanpa do'a dan semangat darimu yang tanpa henti, anandamu tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Ayahku (Syarifudin) engkau adalah lelaki terhebat dalam hidupku, tanpa perjuangan dan pengorbananmu, ananda belum bisa meraih gelar sarjana ini.
4. Ayukku(Nirmala Dewi Sari) dan kakakku (Ari Pranatah) serta keponakan-keponakanku (Kenshin Zafran Agustian, Anindira Pranatah, dan Khairan Rafiski Agustian) kalian adalah penyemangatku, kalian selalu menciptakan warna-warna indah dalam perjalanan studyku.
5. Sahabat terbaikku, Ayu Wandira, Darfi hany, Demi Agustina, Wilyam Afsiska, Septy Pratiwi, Syahramfia. Teman-teman KKN dan PPL.
6. Kedua pembimbing ku Bunda Rafia Arcanita, M.Pd.I dan Bapak Drs.H.

Syaiful Bahri, M.Pd terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada seluruh Informan penelitian saya,yang bersedia memberikan data dan meluangkan waktu untuk diwawancarai.

POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA MUALLAF DI DESA BARUMANIS KECAMATAN BERMANI ULU KABAUPATEN REJANG LEBONG

ABSTRAK

Mendidik anak dalam hal pendidikan agama Islam bukan hal yang mudah bagi orang tua, terlebih bagi orang tua muallaf. Karena orang tua muallaf memiliki keterbatasan pengetahuan agama Islam, sehingga menjadikan mereka harus memiliki berbagai macam cara dan upaya yang dilakukan agar dapat memberikan pendidikan agama Islam dengan baik dan maksimal bagi anak-anaknya. Sebagaimana para orang tua muallaf di Desa Barumanis dalam mendidik dan memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarga, mereka menggunakan berbagai pola pendidikan atau pengasuhan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan pendidikan agama Islam yang dimilikinya. Dengan demikian muncullah beberapa pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah sejarah muallaf di Desa Barumanis ? 2) Bagaimanakah kondisi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis ? 3) Bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf di desa Barumanis ?

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh orang tua muallaf dalam mendidik anaknya di Desa Barumanis. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder merupakan data yang didapat secara langsung dari informan. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Kepala Dusun, tokoh agama, dan 5 keluarga muallaf di Desa Barumanis. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penulis ialah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sejarah muallaf di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabaupaten Rejang Lebong banyak yang termotivasi karena sebuah pernikahan. 2) kondisi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf dikatakan cukup baik. 3) Adapun pola pendidikan yang digunakan oleh keluarga muallaf dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di bagi menjadi dua: 1) pola pendidikan ketika di dalam rumah terdiri dari dua macam pola, yaitu pola pendidikan yang memiliki kecenderungan otoriter, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan otoritatif atau disebut juga demokratis. 2) pola pendidikan ketika diluar rumah dominan kepada pola pendidikan otoriter atau demokratis.

Kata Kunci: pola, pendidikan agama Islam, Keluarga Muallaf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Pertanyaan Penelitian	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	15
 BAB II LANDASAN TEORI	 17
A. Kajian Teori.....	17
1. Pola Pendidikan.....	17
a. Pengertian Pola Pendidikan.....	17
b. Jenis-Jenis Pola	20
2. Pendidikan Agama Islam	23
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	23
b. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	26
c. Tujuan pendidikan Agama Islam.....	29
d. Metode Pendidikan Agama Islam.....	32
e. Materi pendidikan Agama Islam.....	35
f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	36
3. Keluarga Muallaf.....	40
a. Pengertian keluarga Muallaf.....	40
b. Motif Seseorang Menjadi Muallaf.....	43
B. Penelitian Relevan.....	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 51
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Subjek Penelitian	52
C. Jenis Data dan Sumber Data	53
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	58
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 61

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	61
1. Gambaran Umum Lokasi.....	61
2. Sejarah Desa Barumanis.....	62
3. Letak Geografis Desa Barumanis	66
4. Keadaan Demografis.....	66
5. Agama, Sosial, Budaya.....	71
6. Keluarga Muallaf di Desa Barumanis	71
B. Pembahasan Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas-batas wilayah Desa Barumanis	66
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Desa Barumanis	66
Tabel 4.11I pemanfaatan Luas Wilayah Desa Barumanis	67
Tabel 4.1V Sarana Dan Prasarana Umum Desa Barumanis	68
Tabel 4.V Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Barumanis...	69
Tabel 4.V1 Sarana Penunjang Pendidikan Desa Barumanis.....	69

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk, karena memiliki keanekaragaman budaya, agama, suku, ras, adat istiadat, dan bahasa. Kemajemukan terwujud di Indonesia dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang berada dalam gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya serta kawasannya yang sangat luas. Menurut Nur Achmad kemajemukan atau pluralitas menjadi suatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Kemajemukan adalah seperti pelangi yang berwarna warni.¹ Sehingga bangsa Indoonesia merumuskan konsep pluralisme dan multikularisme dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua, dan dalam upaya menyatukan bangsa yang plural. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan.

Beberapa agama bisa hidup berdampingan dan berkembang di negara ini. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²

¹ Nur Achmad, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keberagamaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001), h. 10

² Zaenal Abidin, “Eksistensi Agama Yahudi di Kota Manado”, Reslawati (Ed) dalam, *KasusKasus Aktual Kehidupan Keagamaam di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaa n, 2015), h. 20

Berkaitan dengan kebebasan beragama, Pasal 29 ayat (2) UUD Tahun 1945 menyebutkan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³ Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu.

Islam adalah agama yang universal, bukan sekedar untuk suatu kaum atau bangsa tertentu dan bukan sekedar untuk manusia yang mendiami bagian bumi tertentu pula. Islam adalah Rahmatan Lil'alam, Islam untuk manusia sepanjang jaman dan seluruh alam. Pada dasarnya setiap agama didunia ini memiliki tujuan yang sama, yaitu pengabdian dan berbuat baik kepada sesama. Namun, dalam pelaksanaannya masing-masing agama memiliki metode dan cara tersendiri.⁴

Pada dasarnya semua manusia itu terlahir dengan memiliki potensi kecerdasan masing-masing sebagai anugerah dari Tuhan. Persoalannya justru terletak pada bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam tersebut. Berdasarkan pengakuan Islam terhadap fitrah dan potensi manusia maka dalam pendidikan agama Islam, manusia perlu dididik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran agama Islam.

Pendidikan merupakan hal yang menjadi kebutuhan setiap manusia di dunia. Dengan pendidikan, manusia belajar untuk membangun kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan dalam ajaran agama Islam merupakan kebutuhan hidup

³ Radjawane, Pieter. "Kebebasan Beragama Sebagai Hak Konstitusi di Indonesia." *Jurnal Sasi: Universitas Pattimura Ambon* 20.1 (2014)

⁴ Jirhanudin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 70

bagi setiap manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Menurut Drs. Ahmad Marimba pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.⁶

Adapun proses pendidikan yang pertama kali didapatkan atau dijalani oleh manusia itu terjadi didalam lingkungan keluarga, pendidikan di dalam rumah adalah pendidikan awal dan yang utama yang diterima oleh anak sejak ia dilahirkan. Karena keluarga merupakan tempat awal anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama tentang nilai-nilai, ke yakinan, akhlak dan bersosialisasi. Anak belajar dari kedua orang tuanya, dan mereka menirukan seperti apa yang dilakukan orang tuanya.⁷

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas.⁸ Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang

⁵ Miftahul Ulum dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), h. 61

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 5

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 48

⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 66

pada umumnya keluarga tersebut terdiri dari orang-orang yang saling berhubungan darah.

Anak mulai mengenal kehidupan pertama kali dilingkungan keluarga, maka yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak yaitu keluarga. Keluarga (orang tua) adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar pengaruhnya dan disebut pendidik pertama karena mereka yang pertama mendidik anak-anaknya.⁹

Biasanya di dalam lingkungan masyarakat atau sosial kita menjumpai anak yang memiliki perilaku yang kurang baik, perilaku yang kurang baik tersebut dapat terbentuk biasanya karena faktor lingkungan luar maupun faktor dari dalam keluarga sendiri. Faktor dari lingkungan luar biasanya terbentuk dari teman pergaulan yang kurang baik, sedangkan faktor yang berasal dari dalam lingkungan keluarga dapat disebabkan karena kurangnya didikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.

Orang tua yang kurang memberikan pendidikan kepada anaknya, biasanya nanti anaknya akan memiliki perilaku yang kurang terpuji atau kurang baik. Anak mungkin saja akan melakukan suatu hal tanpa melalui pertimbangan dari orang tuanya, hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa orang tuanya tidak mau peduli dengan mereka. Bukan hanya itu bahkan dari segi keyakinan juga anak akan melakukan perbuatan yang sesukanya, anak akan melakukan perbuatan yang dilarang di dalam agama Islam dan tanpa rasa takut akan konsekuensinya. Sehingga

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 8

dengan demikian mereka banyak melakukan hal-hal menyimpang yang nantinya dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Dari hal tersebut pastinya sebagai orang tua harus menyadari dengan penuh akan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya. Bukan hanya pendidikan umum yang diberikan namun hal yg terpenting yang diberikan adalah pendidikan agama agar dapat berjalan seimbang dunia dan akhirat.

Allah SWT juga mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam QS. An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.¹⁰

Pada ayat diatas menunjukkan kepada orang tua agar para orang tua tidak lupa dan tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah. Adapun lemah dalam hal ini berarti dalam segala aspek kehidupan, seperti lemah mental, psikis pendidikan, ekonomi dan spiritual. Dan anak yang lemah imannya nantinya akan menjadi generasi tanpa keperibadian. Oleh karena itu orang tua hendaklah bertakwa kepada Allah, berlaku lemah lembut kepada anak, karena hal tersebut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 78

Keadaan anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua dalam mendidik dan membesarkannya, mendidik anak memang bukanlah hal yang mudah dan memerlukan sedikit usaha karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Agar dapat mempermudah orang tua dalam mendidik anak biasanya setiap orang tua memiliki cara dan strategi sendiri. Struktur, desain, model, atau bentuk orang tua dalam mendidik anaknya disebut sebagai pola pendidikan/ pola pengasuhan.

Menurut Ma'ruf Mustofa menyatakan bahwa watak, sikap, perilaku anak dibentuk oleh keluarganya, dan mentalitas anak terbentuk dari pola pendidikan yang diterima dari orang tuanya sebagai model atau cara mendidik anak.¹¹ Pola merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹² Pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua nantinya akan berkaitan dengan pembentukan keperibadian, keterampilan, kecerdasan, sikap spiritual serta sikap berinteraksi dengan masyarakat.

Pola pendidikan atau pola pengasuhan orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan kemampuan dan keperibadian dilakukan dengan berbagai upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial eksternal dan internal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai

¹¹ Ma'ruf Mustofa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, (Bandung: Toha Putra, 2003), h. 16

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.

moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.¹³ Adapun yang dikatakan pola pendidikan atau pola pengasuhan yang baik adalah pola pendidikan yang selaras dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh anak dan diantara orang tua dan anak hendaknya dapat saling menghargai hak-hak mereka satu sama lain.

Dengan demikian pola pendidikan yang diberikan orang tua akan mampu mengembangkan keperibadian anak, yang nantinya dapat menjadikan anak sebagai manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, keperibadian yang kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, memiliki potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk dapat mewujudkan itu semua diperlukan ketelatenan, ketegasan, kesabaran, serta tanggung jawab yang besar dari orang tua dalam mendidik anak.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak juga dijelaskan Allah SWT dalam QS. At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
الْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 15

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁴

Dengan ini jelaslah bahwa tugas orang tua bukan hanya menjaga dirinya sendiri, namun juga keluarganya dari siksaan api neraka. Tidak hanya itu orang tua juga harus membimbing, mengarahkan, serta mengenalkan kepada anak mengenai perintah-perintah Allah yang harus di patuhi dan larangan Allah yang harus di jauhi.

Pendidikan utama yang sangat dibutuhkan bagi anak adalah pendidikan agama, dimana hal tersebut langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Pendidikan agama Islam memberikan pondasi dasar tentang keyakinan akan ketuhanan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT guna untuk menjadikan manusia sebagai Insan Kamil. Pendidikan agama Islam juga berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah sumber daya insani yang ada pada anak menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam yang diridhai Allah SWT.¹⁵

Lingkungan yang pertama kali dimiliki oleh anak untuk mendapatkan pendidikan keimanan atau pendidikan agama Islam ialah di dalam lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga pendidik yang utama adalah orang tua. Dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam orang tua hendaknya mampu memiliki pemahaman tentang pendidikan agama Islam yang luas. Karena dengan bekal pemahaman yang luas akan lebih memudahkan orang tua dalam menanamkan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 560

¹⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 14

nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak usia dini kepada anaknya sehingga dapat membentuk anak memiliki keperibadian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Akan tetapi bagaimanakah jadinya jika pada kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan mendalam tentang pendidikan agama Islam. Setiap orang tua memiliki kemampuan dan pemahaman tentang pendidikan agama Islam yang berbeda-beda, seperti orang tua muallaf.

Muallaf dalam Islam menunjukkan makna seseorang yang baru masuk agama Islam yang identik dengan kata konversi agama berkenaan dengan perubahan batin seseorang secara mendasar, dari kehidupan aktivitas keagamaan sebelumnya kepada aktivitas keagamaan yang diikut saat ini yaitu agama Islam dengan berbagai rutinitas amaliah keseharian yang wajib dikerjakan.¹⁶ Secara populer dalam masyarakat Indonesia, istilah “muallaf” biasanya dipahami sebagai “orang yang baru masuk Islam” atau yang memiliki pengetahuan minim tentang agama Islam.¹⁷

Adapun yang dimaksud dengan baru masuk agama Islam adalah orang yang berpindah keyakinan atau agama dari non Islam menjadi Islam dan secara berkelanjutan akan mempelajari agama Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan orang tua muallaf adalah laki-laki atau perempuan yang baru memeluk agama Islam yang sudah menikah serta mempunyai anak dan memiliki semangat untuk mempelajari agama Islam.

¹⁶ Hartati, Zainap. “KESALEHAN MUALAF DALAM BINGKAI KEISLAMAN”. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 3.1 (2019): 1-18

¹⁷ Bima, Hermansyah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf.” *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7.2 (2018): 165-168

Dapat kita ketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman pendidikan agama Islam yang dimiliki orang tua muallaf tentunya berbeda dengan orang tua yang dari lahir sudah mempercayai agama Islam (muslim). Dalam hal ini orang tua muallaf tentu memiliki pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang masih kurang, dalam segi keterampilan beribadah orang tua muallaf juga belum bisa menjalankan secara maksimal. Karena tidak mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama Islam sejak dini.

Walaupun demikian, keterbatasan pemahaman tentang pendidikan agama Islam yang dimiliki orang tua muallaf ini tidak menjadikan alasan bagi mereka untuk tidak mengajarkan tentang pendidikan agama Islam kepada anaknya. Karena mengajarkan tentang pendidikan agama Islam merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya. Kewajiban yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengajari anak tentang ajaran agama Islam tidak hanya dilakukan ketika anak masih berusia dini, akan tetapi sampai mereka tumbuh menjadi remaja bahkan dewasa. Di dalam kesehariannya orang tua hendaknya mampu bersikap yang baik dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi apa yang dilarang dalam agama.

Perilaku yang dilakukan oleh orang tua di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak sadar nantinya akan ditiru oleh anak. Meskipun dengan keterbatasan pengetahuan ajaran agama Islam yang dimiliki orang tua muallaf namun, tetap harus mengarahkan, membimbing, dan menjadi suri tauladan serta mengawasi anak dalam berperilaku agar tetap berpedoman pada ajaran Islam.

Ketika melaksanakan pendidikan pada anak, terdapat pola pendidikan yang dapat digunakan dalam penumbuhan dan pengembangan potensi anak oleh orang tua. Pola atau gaya mengasuh / mendidik tersebut yaitu : otoritatif, otoriter dan permisif.¹⁸

Seperti kenyataannya yang peneliti temukan di Desa Barumanis. Desa Barumanis merupakan desa yang multikultural di sana terdapat banyak tradisi, budaya, dan agama. Di sana terdapat banyak agama yang dianut oleh masyarakatnya dan ada dua agama mayoritas yang dianut oleh warganya yaitu agama Islam dan agama Kristen. Di Desa Barumanis ini antar umat beragama dapat berbaaur hidup bersama dalam masyarakat yang aman, adil, dan damai. Masing-masing umat beragama dapat dengan bebas melaksanakan kegiatan ibadahnya. Dampak dari sosialisasi antar umat beragama menyebabkan adanya pertukaran pemahaman tentang agama, sehingga menyebabkan seseorang berpindah agama, khususnya perpindahan agama menjadi muslim atau kita kenal menjadi muallaf.

Di Desa Barumanis terdapat 697 kepala keluarga, dari jumlah tersebut terdapat 5 keluarga yang muallaf yang telah memiliki anak. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, jika ditelusuri alasan yang mempengaruhi orang tua muallaf masuk Islam dikarenakan faktor pernikahan serta pengaruh lingkungan baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Mayoritas muallaf yang ada di Desa Barumanis ini belum sepenuhnya mengetahui tentang ajaran agama Islam secara luas dan mendalam. Pendapat tersebut muncul dari Ibu Suryana selaku salah satu dari keluarga muallaf. Beliau menuturkan

¹⁸ Drs. H. AH. Choiron, M.Ag, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), h.123

bahwa orang tua muallaf di Desa Barumanis masih minim dalam hal pengetahuan dan pemahaman agama Islam.

Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan dalam hal beribadah yang dialami oleh orang tua muallaf di Desa Barumanis ini tidak menjadikan alasan bagi mereka untuk tidak mendidik anaknya dalam hal agama. Akan tetapi justru di Desa Barumanis ini pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua muallaf kepada anak malah cukup bagus. Mayoritas anak yang berasal dari keluarga muallaf memiliki pelaksanaan ibadah yang baik, akhlak yang baik dan pergaulan yang baik.

Orang tua muallaf mampu memberikan pola pendidikan/pengasuhan yang baik kepada anaknya. Dengan cara selalu mengajarkan, membimbing, dan memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam, mengingatkan anak untuk beribadah, memberikan contoh kepada anak untuk berperilaku baik serta orang tua selalu mengawasi pergaulan anak. Salah satu pendidikan/pengasuhan bentuk beribadah dengan mengingatkan serta mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid ataupun di rumah. Apabila anak tidak mau sholat, orang tua terus membujuknya serta menasehatinya atau bahkan memberi hukuman yang tidak terlalu berat sampai anak melaksanakan sholat.

Untuk menambah wawasan agama Islam orang tua muallaf yang ada di Desa Barumanis juga mengikuti pengajian-pengajian, membaca buku tentang ajaran Islam, bertanya dengan saudaranya yang muslim serta berkonsultasi pada tokoh agama yang ada di Desa Barumanis.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa meskipun menjadi muallaf, tetapi tidak mematahkan semangat untuk terus mempelajari ajaran Islam dan mengajarkan

kepada anaknya. Hal itu terbukti dari usaha-usaha yang dilakukan orang tua muallaf untuk lebih memperdalam agama Islam. Orang tua muallaf juga sangat memperhatikan pola pendidikan/pengasuhan yang diberikan kepada anak dengan selalu mengarahkan dan mengingatkan anak untuk beribadah serta menjalankan perintah Allah lainnya, memberikan bimbingan dan mengawasi pergaulan anak, serta sebagai teladan orang tua juga selalu memberi contoh perilaku yang baik kepada anak. Apabila anak tidak patuh, orang tua akan menegur serta memberikan nasehat kepada anak. Terkadang orang tua juga akan memberikan sanksi berupa ancaman maupun hukuman.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mencoba untuk membuat penelitian dengan judul **“Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, mengingat luasnya pembahasan yang terkandung dalam penelitian ini, dan keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Penulis sengaja membatasi permasalahan kepada pembahasan yang lebih spesifik. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai **“Pola pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong”**.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong ?
2. Bagaimana kondisi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong ?
3. Bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan agama Islam dalam keluarga.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua mualaf

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua muallaf dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya sehingga pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

b. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh bagi anak agar dapat bersikap dan berperilaku baik serta dapat memanfaatkan waktu dengan baik terutama dalam hal ketaatan beribadah kepada Allah SWT.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain di bidang terkait.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka penulis memberikan sistematis penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang menjelaskan tentang pokok permasalahan yang menjadi landasan awal penelitian yaitu membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada bagian ini merupakan kerangka dasar dan mengarah aktivitas penelitian.

Bab II adalah landasan teori, yang menguraikan tentang tentang Pola pendidikan yang meliputi : pengertian pola pendidikan, jenis-jenis pola. pendidikan agama Islam yang meliputi: Pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, dan ruang lingkup pendidikan agama Islam. Keluarga muallaf yang meliputi: pengertian keluarga muallaf, dan motif seseorang menjadi muallaf.

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari metodologi, jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang paparan data dan analisis data yang terkumpul dalam klasifikasi data. Dalam paparan data membahas tentang gambaran umum objek penelitian meliputi, sejarah Desa Barumanis, letak geografis Desa Barumanis, keadaan demografis Desa Barumanis, temuan data tentang keluarga muallaf, dan struktur pemerintahan Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

Bab V PENUTUP adalah bab penutup yang merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola pendidikan

a. Pengertian Pola Pendidikan

Pada dasarnya setiap orang tua mempunyai pola pendidikan/pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Meskipun setiap orang tua berbeda dalam hal memberika pola pendidikan/pengassuhan terhadap anaknya, namun tujuannya tetap sama. Pola dalam kamus bahasa Indonesia adalah gambaran.¹⁹ Pola juga diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.²⁰ Dan pola juga disebut bentuk atau model.²¹ Dalam kamus umum bahasa Indonesia karya W.J.S (1975:73) pola diartikan patron, model, dan gambar yang diipakai sebagai contoh.²²

Sedangkan pola menurut Elizabeth B. Hurlock, pola merupakan suatu desain.²³ Berdasarkan teori diatas pola adalah gambaran atau model yang digunakan oleh seseorang maupun lembaga untuk mencapai tujuannya. Setelah dimengerti tentang definisi pola selanjutnya perlu diketahui pengertian pendidikan. Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani, paedagogiek. Pais berarrti anak, gogos artinya membimbing/tuntunan, dan iek

¹⁹ Desi Anwar, *kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amalia, 1998), h. 77

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), h. 1

²¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi* (Surabaya: Insan Press, 2000), h. 108

²² Hermawan, Agus. "Urgensi Pola Asuh Anak dala Keluarga dii Era Globalisasi." *Interdisciplinary journal of comunication* 3.1 (2018): 105-1223

²³ Elizabet B. Hurlock, *Alih Bahas. Maitasari Tjodrasa perkembangan anak Jilid II*, (Jakarta:Erlangga, 1978), h. 237

artinya ilmu. Jadi secara etimologi pedagogik adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.²⁴ Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *eduare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Jawa disebut *Panggula Wenthah* yang artinya mengelola, membesarkan, mematangkan anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Dan di Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik.²⁵

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa terhadap anak didik agar menjadi dewasa secara mental dan intelektual.²⁶ Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik untuk membantu anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat menjadi dewasa secara mental dan intelektual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan adalah suatu struktur, desain, model, pola / bentuk pengasuhan atau bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik agar dapat menjadi dewasa secara mental dan intelektual. Pola pendidikan yang baik mampu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. Namun sebaliknya,

²⁴ Muhhamad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 5

²⁵ *Ibid.*, h. 5-6

²⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), h. 3

apabila dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan contoh yang kurang baik kepada anak misalnya berbicara kasar kepada anak, mengaku serba tahu, membedakan anak, dan lain sebagainya, maka secara tidak langsung anak akan mengikutinya.

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan/pengasuhan dalam keluarga, dengan kata lain, pola pendidikan/pengasuhan orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.²⁷ Cara mendidik anak (tipe pengasuhan anak) dalam lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.²⁸

Model atau bentuk perilaku yang ditampilkan orang tua dalam mendidik anak sebagai suatu sistem yang diberikannya, dari proses informasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada diri anak melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrohnya untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya secara Islam.

b. Jenis-jenis Pola

Gunarsah, mengemukakan bahwa ada tiga pola pendidikan/ pola pengasuhan dalam keluarga, yaitu:

- 1) Otoriter, orang tua dalam hal ini menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan tentunya harus ditaati oleh anak.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Op.Cit., h. 26

²⁸ AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, Kudus, 2010), h.

- 2) Demokratis, yaitu orang tua menghormati kebebasan anak yang mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, orang tua dan anak.
- 3) Permisif, yaitu orang tua membiarkan anaknya mencari, menentukan, dan menemukan batasan-batasan dan tingkah lakunya, hanya pada hal yang tertentu saja orang tua akan bertindak.²⁹

Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan satu per satu sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan yang otoriter adalah pola pengasuhan anak yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya maka akan berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi.

Pola pola otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.³⁰

Pada pola ini pemegang peranan adalah orang tua, semua kekuasaan ada padanya. Semua aktifitas anak ditentukan olehnya. Anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, anak tidak mendapatkan

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 76

³⁰ Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam pengasuhan anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6.1 (2015). 1-18

perhatian yang layak dan tidak mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi serta bereksperimen.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain (Syafie, 2002: 24).

Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.³¹ Anak yang dididik dengan pola pendidikan ini, nantinya akan memiliki keperibadian yang tidak terarah, tumbuh egosentris yang kuat didalam dirinya, kaku dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungannya. Selain itu, pengalaman yang terbatas dan ketidak matangan mental bagi anak akan menghambat mereka dalam mengambil keputusan tentang perilaku yang akan memenuhi harapan di lingkungan sosial.

3) Pola Asuh Demokratis

pola demokratis merupakan salah satu gaya pengasuhan yang mana orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat

³¹ *Ibid.*,

berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya.³²

Di dalam lingkungan pendidikan keluarga, pola ini merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Anak yang menerima pola seperti ini dalam keluarganya memiliki dengan rasa tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, mampu menerima dan menghargai orang lain, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk lebih berkembang dimasa yang akan datang.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Agama Islam

Didalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, ada dua istilah penting yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dua istilah tersebut adalah “pendidikan” dan “pengajaran”. Menurut Mastuhu (2000) dalam studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara istilah pendidikan dan pengajaran. Keduanya merupakan satu kesatuan integral, hanya dapat dibedakan

³² *Ibid.*,

tapi tidak bisa dipisahkan. Pengajaran merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar dapat diwujudkan dalam pengajaran.³³

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan Agama Islam terlebih dahulu diketahui makna pendidikan secara umum. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁴

Hal ini bermakna, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan sebagai suatu usaha dalam hal penanaman nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan serta usaha yang dilakukan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan kehidupan.³⁵

Menurut A. Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁶ Sedangkan M. Arifin memandang bahwa

³³ Ahmad Munjin Nasih, *metode tehnik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 1.

³⁴ M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008), h. 2

³⁵ Akip, *Op.Cit.*, h. 9

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

pendidikan agama Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran agama Islam. Dan pendidikan agama Islam merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertakwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran agama Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.³⁷

Pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa “Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.” Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³⁸

Adapun menurut Zuhairini, pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁹

³⁷ Akip, *Op.Cit.*, h. 9

³⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 7

³⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 17

Sedangkan menurut Drs. Ahmad Marimba: pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.⁴⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha atau bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak guna untuk mengenalkan, memahami, serta menghayati ajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, dengan memberikan tuntutan untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam agar kelak setelah selesai pendidikannya diharapkan dapat memahami, mengamalkan, menghayati, ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Serta dapat menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup guna untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar pendidikan agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu : al-qurʿan, as-sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.⁴¹ Pendidikan agama Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu,

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 5

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2013), h. 47

keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri. Secara garis besar sumber dari pendidikan Islam terbagi menjadi 3 yaitu :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.⁴²

Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang di sebut "Aqidah", dan yang berhubungan dengan amal yang disebut "Syari'ah".⁴³

2) As-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar pendidikan Islam adalah as-Sunnah. As-Sunnah adalah informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa ucapan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), atau persetujuannya (taqririyah).⁴⁴ Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.⁴⁵

⁴² Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mansyurat Al-Asyru Hadits. T.t), h. 21

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Ali Amar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 85

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 20-21

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Nizar bahwa hadits Rasulullah SAW juga menyertai dasar utama yaitu Al-Qur'an disebabkan karena hadits memiliki dua fungsi yaitu :

Pertama untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua untuk menyimpulkan metode pendidikan dan kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁴⁶

Oleh karena itu hal ini merupakan landasan kedua yang menjadi dasar pembinaan pribadi muslim. Hadis selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk hadits yang berkaitan dengan pendidikan.

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Dasar konstitusi pelaksanaan agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama, yaitu :

1. Ayat 1 : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁴⁷

⁴⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Ciputat Press, 2005), h. 35

⁴⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 49-50

Bunyi pada pasal tersebut mengartikan bahwa pasal tersebut mengandung pengertian yang mana Negara Republik Indonesia ini menjamin kepada setiap masyarakatnya untuk meyakini agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan agama yang dianutnya. Bukan hanya itu, bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan ibadah. Selain itu pemerintah juga berusaha melindungi warga negaranya untuk dapat melaksanakan atau menunaikan ajaran agama yang diyakininya dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan nya masing-masing. Dengan demikian bentuk ibadah yang diyakini diizinkan dan dijamin oleh Negara.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sesuatu hal yang diharapkan akan tercapai setelah kegiatan yang dilakukan selesai dan mestinya selalu ada usaha yang dilakukan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pendidikan (Kemdiknas) : “Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴⁸

Adapun tujuan hidup yang dimiliki oleh manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini sudah tentu menjadi sasaran idealitas pendidikan agama Islam dan menjadikan fundamental dari proses pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan bukanlah

⁴⁸ Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 9

suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dari kepibadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Menurut konsep ini pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak tercapai tujuannya apabila tidak ada perubahan pola diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁴⁹

Menurut agama Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir bathin, dunia akhirat.⁵⁰

Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai

⁴⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010, h. 51

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1991), h. 99

perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁵¹

Adapun menurut pendapat Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan agama Islam dibagi menjadi empat tahap, yaitu :⁵²

- a) Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.
- b) Tujuan akhir, yaitu tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk kembali kepada Allah dalam keadaan takwa dan berserah diri kepada-Nya. Insan kamil yang mati dalam keadaan takwa kepada Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
- c) Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d) Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.

Sedangkan para ulama' ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu : "Tujuan pendidikan Islam

⁵¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 106

⁵² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30-32

adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.”⁵³

d. Metode Pendidikan agama Islam

Metode pendidikan agama Islam bersumber pada al-Quran dan Hadits. Metode tersebut digunakan oleh nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.⁵⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁵

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁶

⁵³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), Bumi Aksara, 1994, h. 49

⁵⁴ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: kalam Mulia, 2009), h. 209

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 70

Dalam bahasa Arab metode disebut juga sebagai “Thariqat”, dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah: “Cara yang teratur dan terampil baik-baik untuk mencapai maksud”. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk method yang berarti cara.menyajikan bahan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran.⁵⁷ Sementara itu dalam bahasa Inggris metode disebut dengan method yang berarti cara.⁵⁸

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan agar dapat tercapainya tujuan. Bukan hanya itu, bahkan metode ini merupakan seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, agar dapat lebih mempermudah peserta didik dalam memahami ilmu yang diberikan. Dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi sendiri, bahwa dalam cara penyampaian yang komunikatif ini akan jauh lebih efektif dan banyak disenangi oleh peserta didik, walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya jika materi yang disampaikan cukup baik dan menarik namun, cara penyampaiannya dengan cara yang kurang menarik maka materi disebut menjadi kurang dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik. Dengan demikian, maka penerapan dan penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan sangat mempengaruhi suatu keberhasilan dalam pembelajaran, sementara jika metode yang digunakan kurang atau tidak tepat maka dapat berakibat terhadap penggunaan waktu yang tidak efisien.

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40

⁵⁸ John m. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 379

Menurut Winarno Surakhmad mendefinisikan “metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”.⁵⁹ Martinis Yamin juga mendefinisikan metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁰

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari 1 macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dan ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶¹

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan agama Islam adalah jalan yang ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena

⁵⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1990), h. 96

⁶⁰ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 138

⁶¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 72.

itu penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus kepada satu bentuk metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang direncanakan.⁶²

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Didalam pendidikan salah satu komponen penting yang harus dimiliki adalah materi pendidikan. Karena apabila sudah ada peserta didik, pendidik tetapi materi pendidikan tidak ada maka suatu proses pembelajaran itu tidak dapat berjalan dengan baik dan efektif. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus dapat sebisa mungkin mempersiapkan dan memahami materi pendidikan yang akan disampaikan kepada peserta didik agar memiliki daya guna yang tinggi.

Dapat diketahui secara bersama bahwa ajaran tentang pendidikan agama Islam itu sangatlah luas dan universal. Di dalam ajaran pendidikan agama Islam ini mengatur tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik itu yang berhubungan dengan Khalik-Nya maupun berhubungan dengan sesama manusia. Dan juga didalam pendidikan agama Islam materi pendidikan agama Islam merupakan aspek penting yang harus diprioritaskan dalam pelaksanaan pendidikan anak, karena justru dengan pengetahuan tentang agama inilah anak dapat memahami dan mengetahui tentang hakikat dan tujuan hidupnya. Oleh sebab itu dengan memberikan

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1982) h. 26

pendidikan agama Islam kepada anak berarti itu mengembangkan fitrah dasar yang dibawanya semenjak anak dilahirkan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam lingkungan keluarga biasanya dalam bentuk mengajarkan dan mencontohkan kepada anak tentang ajaran-ajaran agama Islam seperti pengajaran tentang tauhid, rukun iman, rukun Islam, akhlak, budi pekerti, dan sosial. Orang tua memmbimbing dann mengajarkann anak dalam melaksanakan sholat, membaca al-qur'an, adab sopan santun terhadap seesama dan yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Adapun aspek-aspek atau materi yang perlu disampaikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan agama Islam dalam keluarga tersebut diantaranya:

a) Pendidikan Aqidah (keyakinan/keimanan)

Dalam dunia pendidikan aspek akidah sering disebut dengan aspek kognitif. Pendidikan akidah/keimanan memegang peranan sangat penting dalam pendidikan agama di keluarga. Sebab, iman akan menjadi modal dasar bagi anak-anak mereka dalam menghadapi kehidupan bahagia dunia dan ahirat. Pendidikan keimanan berarti pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT yang mengikat akan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.⁶³

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut agama Islam, karena dalam ilmu ini dibicarakan aqidah

⁶³ Mahmud,dkk., *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), h. 156

Islam. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh pendidik bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Seorang anak didik jangan terlalu dibebani hafalan atau hal yang lebih banyak bersifat pikiran, yang penting anak mengetahui masalah keimanan. seperti iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah, Iman kepada kitab Allah, Iman kepada hari akhir dan Qodo Qodar Allah (ketetapan dan takdir Allah).⁶⁴ Disamping itu, anak juga harus diajarkan dan dipahami mengenai hal-hal yang merusak keimanan, seperti perbuatan bid'ah, takhayul dan lain sebagainya. Hal itu harus di sampaikan dengan benar di dukung dengan dalil-dalil agar tidak terjadi saling menyalahkan.

b) Pendidikan Ibadah

Islam memerintahkan manusia untuk selalu tertib dalam menjalankan kewajibannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Untuk itu Islam memberikan aturan-aturan dalam beribadah, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap sang pencipta. Kewajiban-kewajiban spiritual bukan tidak mempunyai kepentingan nilai spiritualnya; semuanya tergantung juga kepada tujuan-tujuan dan motif-motif yang mengatur perbuatan seseorang kepada perbuatan itu juga.⁶⁵ Dalam pengertian luas, ibadah itu segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syariat Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji. Dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya tetapi diserahkan saja pada

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 64

⁶⁵ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 158

yang melakukannya, asal prinsip ibadah tidak tertinggal seperti bersedekah, membantu orang yang perlu bantuan. Semua perbuatan yang baik dan terpuji itu di anggap ibadah dengan niat yang ikhlas pada Allah.⁶⁶

Dalam pendidikan agama di dalam keluarga, ranah pendidikan ibadah sejatinya memiliki fokus yang cukup kompleks, disamping perlu adanya pengetahuan tentang ilmu fiqh Islam dari orang tua, juga perlu adanya perhatian yang intern. Oleh karena itu , peranan orang tua sangat penting orang tua harus mampu memposisikan dirinya sebagai pembimbing dan konselor sekaligus pengawas yang baik terhadap praktik ibadah anak. Seperti halnya menanyakan sudah sholat atau belum, menyuruh membaca al-Qur'an, dan lain-lain.

c) Pendidikan Akhlakul Karimah

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran ajaran Islam, dan bentuk batin itu terlihat dari tingkah lakunya setiap hari. Dalam bentuk sederhana yang dikatakan supaya anak tersebut berakhlak terpuji. Untuk ini dibicarakan patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi/rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber anjuran memiliki sifat-sifat

⁶⁶ *Ibid.*, h. 73

terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang bersifat tercela.⁶⁷

f. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu, bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu. Maka pada Nabi Muhammad saw prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.⁶⁸

Ruang lingkup pendidikan / pengajaran agama Islam ini harus memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengajaran agama Islam, sebenarnya harus berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, h. 70-71

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59-60

⁶⁹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 60

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan Islam yang umum dilaksanakan disekolah adalah :

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam. Inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam dan rukun iman.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang berpengaruh pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar peserta didik mampu berakhlak mulia.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai yang telah disyariatkan oleh agama. Mengerti segala bentuk ibadah, memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang hukum-hukum Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran sejarah Islam ini adalah agar peserta didik mampu memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam mulai pertama kali munculnya agama Islam sampai sekarang. Sehingga peserta didik dapat mengenal, mengambil ibrah dan lebih mencintai agama Islaengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak.

H. M. Arifin mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :

- a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- b. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi. agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.

- d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridlo dan ampunan Allah swt.
- e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
- f. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.⁷⁰

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam antara lain meliputi keagamaan, sosial/kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan.

3. Keluarga Muallaf

a. Konsep Keluarga Muallaf

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan didalam keluarga nantinya akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anaka untuk masa yang akan datang , karena keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak.⁷¹

⁷⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1, h. 30

⁷¹ Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 109-136

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di dalam keluarga inilah manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun keperibadiannya.⁷²

Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.⁷³ Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.⁷⁴

Dari beberapa definisi tentang pengertian keluarga diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah instasi pertama yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam hidup yang didalamnya terjalin interaksi antar individu sebagai tahap awal dari proses hubungan dengan masyarakat.

Ditinjau dari bahasa, muallaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyararahualifan* yang berarti menjinakan, atau menjadikannya atau membuatnya jinak. Secara bahasa *al-muallafah qulubuhum* berarti orang-orang

⁷² Muhamad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), h. 60

⁷³ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, h.289

⁷⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 346

yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan, dan diluluhkan.⁷⁵ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer diartikan bahwa muallaf adalah orang yang baru masuk Islam. Secara terminologi Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa muallaf adalah orang yang baru masuk Islam baik yang tidak beragama atau sudah beragama selain agama Islam.⁷⁶

Muallaf dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai orang yang baru masuk Islam. Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata muallaf menunjuk pada orang yang ke-Islamannya tidak sejak lahir.⁷⁷

Secara umum muallaf berarti seseorang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya. Muallaf adalah seseorang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran pendidikan agama Islam.⁷⁸ Muallaf adalah orang yang baru memeluk agama Islam dan imannya masih lemah dan perlu pembinaan.⁷⁹ Muallaf juga diartikan orang yang dibujuk hatinya karena masih lemah.⁸⁰

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian muallaf adalah orang yang dilunakkan hatinya

⁷⁵ Bima, Hermansyah. "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7.2 (2018): 165-168

⁷⁶ Arifin, Samsul, and Imam Syafi'i. DAKWAH MUALAF STRATEGI DAN POLA DAKWAH UNTUK MUALAF DI MASJID NASIONAL AL-AKBAR SURABAYA, "*Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1.1 (2018): 81-99.

⁷⁷ Galugu, Nur Saqinah, and Sumarlin. 'Pemberdayaan Keluarga Muallaf Pra-Sejahtera di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Paloppo Provinsi Sulawesi Selatan.' *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2.1 (2020): 67-71

⁷⁸ Harun Nasution (Eds), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), h. 744

⁷⁹ Nursyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), h. 120

⁸⁰ Adi Mardian, *Buku Daras fiqh Ibadah*, (Surakarta: Fakultas syariah IAIN Surakarta, 2014), h. 67

oleh Allah SWT, untuk memeluk agama Islam dan memberi manfaat bagi kaum muslimin dan orang yang baru memeluk agama Islam, yang masih memerlukan bimbingan serta pemahaman mengenai keimanan dan ajaran-ajaran dalam Islam lainnya serta mereka memiliki semangat untuk mempelajari Islam. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud orang tua muallaf adalah laki-laki dan/atau perempuan yang baru memeluk agama Islam yang sudah menikah serta mempunyai anak dan memiliki semangat untuk mempelajari ajaran Islam.

b. Motif Seseorang Menjadi Muallaf

Terdapat beberapa motif seseorang memutuskan menjadi muallaf yaitu sebagai berikut :

a) Pernikahan

Mayoritas seseorang menjadi muallaf karena motif pernikahan. Sepasang calon suami istri yang salah satunya non muslim dan mendapatkan jodoh seorang muslim memutuskan untuk mengikuti keyakinan calon suami atau istrinya dengan menjadi muslim.

b) Belajar dan menemukan secara keilmuan

Muallaf ini biasanya adalah pelajar, atau mereka cendekia yang memang dari akademis, mereka menemukan hidayah setelah mereka belajar dan mempelajari Islam. Kasus ini banyak terjadi para misionaris dengan misi kristenisasi. Dengan sengaja mereka mempelajari Islam untuk mencari kelemahan Islam. Para misionaris mempelajari al-Qur'an dan memahami kandungannya sehingga menemukan perbedaan dan

kejanggalan yang ada pada kitab agama yang dianutnya (alkitab). Pada akhirnya mereka menemukan kebenaran yang hakiki pada Islam dan memutuskan untuk memeluk Islam.

c) Pengalaman pribadi yang menyentuh

Pengalaman pribadi beragama seseorang yang menyentuh seperti mendengar lantunan ayat suci al-Quran, mendengar lantunan adzan, dan lain-lain menjadi jalan hidayah seseorang menjadi muallaf. Allah SWT memberikan hidayahnya melalui ayat-ayat suciNya.

Lantunan ayat suci al-Quran dan adzan terasa menggetarkan siapa saja yang mendengarkannya penuh dengan penghayatan. Tidak terkecuali para non muslim yang mendengarnya dan bergetar hatinya sehingga mereka memutuskan untuk menjadi muslim.⁸¹

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif seseorang menjadi muallaf ada tiga yaitu pernikahan, belajar dan menemukan dengan keilmuan, serta pengalaman pribadi yang menyentuh. Dari ketiga motif tersebut, faktor yang paling sering melatarbelakangi seseorang muallaf adalah motif pernikahan.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang dikaji penulis antara lain adalah sebagai berikut:

⁸¹ Saiful Amin Ghofur, *Road To God "Kisah para muallaf merengkuh hidayah"*, (Jakarta: Darul Hikmah, 2010), h. 31-36

Putri Hidayati, 2017, skripsi, yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Keluarga Pemulung Di Terminal Lama Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”.

Dari hasil penelitian diatas mengungkapkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokrasi terpimpin. Yang mana orang tua selalu memperhatikan perkembangan anaknya terutama perkembangan dalam bidang pendidikan agama, menghargai potensi yang dimiliki anak serta mengambil keputusan dengan jalan musyawarah.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti pada keluarga pemulung sedangkan penelitian ini pada keluarga mualaf di Desa Baru Manis Kecamatan Bermani ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Faiz Khuzaimah, 2016, skripsi, dengan judul ”Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa pening di Desa Rowoboni, Kab. Semarang”. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan agama Islam pada anak nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni, Kab. Semarang.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti ialah didalam penelitian sama-sama membahas tentang pendidikan agama Islam pada anak, sedangkan perbedaannya itu terdapat pada subjek penelitian yang diteliti, yang mana dalam penelitian diatas subjek penelitiannya dalam keluarga nelayan, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan ini subjek penelitiannya

didalam keluarga mualaf di Desa Baru Manis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Pipit Sugiyarni Nugrohowati, 2015, skripsi, yang berjudul “Metode Pendidikan Ibadah Pada Anak di dalam Keluarga Mualaf di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karangayar”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga mualaf memiliki berbagai macam metode dalam mendidik atau mengajarkan ibadah sholat pada anaknya diantaranya metode pembiasaan, nasehat, keteladanan, pemberian perhatian atau pengawasan, metode memasukkan anak ke lembaga non-formal (TPA) serta mengundang guru ngaji kerumahnya.

Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti dalam keluarga mualaf. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas meneliti dalam hal metode pendidikan ibadah, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pola pendidikan agama islam.

Muhram Hasan Mahfud, 2017, dengan judul “Pendidikan Islam Bagi Remaja dalam Keluarga Mualaf”. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah orang tua dalam memberikan pendidikan Islam kepada anaknya ia menggunakan berbagai macam cara dan materi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai pendidikan Islam dalam keluarga mualaf. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas subjeknya hanya pada remaja saja, sedangkan subjek dari penelitian yang peneliti lakukan adalah seluruh anak yang berasal dari keluarga mualaf.

Dwi Mulyani, 2017, skripsi, dengan judul “Pola Asuh Pengamen Muslim Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Kalisari RT 04 RW 02 Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali”. Adapun hasil dari penelitian ini ialah mengungkapkan bahwa dari ke-6 keluarga yang diteliti dalam penelitian itu, mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Ada yang menggunakan satu macam pola asuh, namun ada juga yang menggunakan gabungan dua macam pola asuh.

Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama meneliti pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti mengenai pembentukan karakter kepada anak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai pemberian pendidikan Islam pada anak.

Rahmi Utami, 2018, jurnal, dengan judul “Pola Pendidikan Aqidah Anak Dalam Keluarga Mualaf (Studi kasus di mualaf centre Yogyakarta)”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian ini pola pendidikan aqidah didalam keluarga mualaf terdapat dua pendekatan aqidah pada anak, yaitu mendidik langsung (direct education) dan mendidik tidak langsung (indirect education).

Persamaan kajian dalam jurnal penelitian diatas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pola pendidikan dalam keluarga mualaf. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas lebih meneliti dalam hal pola pendidikan aqidah kepada anak, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pola pendidikan agama Islam pada anak.

Tatang Hidayat, Ahmad Syamsul Rizal, dan fahrudin, 2018, jurnal, dengan judul “Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Keperibadian Islami”. Dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam membentuk keperibadian Islami. Adapun persamaan dalam jurnal penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama mengkaji tentang pola pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian jurnal diatas dilakukan di pondok pesantren mahasiswa miftahul khoir Bandung, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan didalam keluarga mualaf di Desa Baru Manis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

Siti Fadlia Turrohmah, 2018, jurnal, dengan judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Buruh Petani Melati (Studi kasus buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakti, Kabupaten Banjarnegara)”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati dapat diklasifikasikan menjadi dua macam kelompok, yaitu keluarga dengan perhatian baik (keluarga kelompok santri) dan keluarga dengan perhatian yang masih kurang baik (keluarga kelompok abangan). Adapun relevansi jurnal diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas tentang pola pendidikan agama Islam, dan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya. Yang mana dalam penelitian diatas dilakukan dalam keluarga buruh petani melati, sedangkan penelitian yang sedang diteliti

dilakukan didalam keluarga mualaf di Desa Baru Manis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

Ratna Khoiriyah, 2017, jurnal, dengan Judul “Pola Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Kalangan Keluarga Pemulung Kelurahan Mojosongo Kodya Surakarta”. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang tidak menetapkan pola pendidikan dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anaknya, sehingga hasilnya pun kurang maksimal yang ditunjukkan dengan perilaku dan tingkah laku anaknya.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola pendidikan agama Islam pada anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan di kalangan keluarga pemulung, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di dalam keluarga mualaf di Desa Baru Manis, Kecamatan Baru Manis, Kabupaten Rejang Lebong.

Hidayatus syarifah, 2017, jurnal, dengan judul “Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Di Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-naba Center Indonesia”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pesantren pembinaan mualaf ini merupakan lembaga non-formal yang melaksanakan pembinaan bagi santri yang berstatus mualaf, secara umum pembelajaran dalam pendidikan formal maupun non formal yang ditempuh santri sama seperti santri lainnya. Dan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba Center Indonesia ini memiliki faktor pendukung dan penghambat yang beragam. Adapun relevansi jurnal diatas

dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan agama Islam bagi mualaf. sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal diatas penelitian dilakukan di Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan Annaba Center Indonesia, sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan didalam keluarga mualaf di Desa Baru Manis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan (*field research*). Dalam buku Sugiyono, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis bersifat deduktif atau induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.⁸²

Menurut pendapat Saifuddin Azwar, pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya kepada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diambil, dengan menggunakan logika ilmiah”.⁸³

Menurut Strauss dan Corbin, Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang fakta atau karakteristik subjek penelitian tertentu atau bidang tertentu. Fakta tersebut diperoleh melalui riset lapangan dengan mencari informasi dan data tentang masalah yang diteliti.⁸⁴

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 8

⁸³ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 5

⁸⁴ Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: pustaka pelajar offset, 2004), h. 4

B. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan “subjek adalah sebagian objek yang akan diteliti”⁸⁵. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian. Subjek penelitian ini antara lain; Kepala desa di Desa Baru Manis, Kepala dusun, Bma, Ustad, dan 5 keluarga mualaf yang terdiri dari: keluarga Ibu Suryana, Keluarga Ibu Beti Astuti, keluarga Bapak Chandra, keluarga Bapak Retno Wibowo, dan keluarga Ibbu Sri. Yang bertempat tinggal di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian, ada yang mengistilahkan dengan informan, istilah lainnya adalah partisipan. Partisipan digunakan terutama apabila subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek, ada juga yang tetap dengan istilah subjek. Subjek penelitian, informan, maupun partisipan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang berikhtiar mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam pannelittian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan dalam penelitian, semua subjek yang dimaksud adalah alat pengumpul data.

Penelitian ini merupakan penelitian kuallitatif, karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, dimana subjek penelitian itu sendiri merupakan sarana dari penelitian baik suatu benda atau seseorang yang dapat diperolehh suatu informasi yang dibutuhkan.⁸⁶ Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel

⁸⁵ Amirudin Hadi dan Haryono, *Metodologi penelitian pendidikan.*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 108

⁸⁶ Ibid, h. 35

sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁸⁷ Data yang dibutuhkan adalah pola pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulluu, Kabupaten Rejang Lebong.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena jenis data merupakan suatu cara peneliti untuk mencari informasi lebih banyak tentang data yang di perlukan sehingga akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi secara akurat dan tepat. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Data kualitatif

Data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁸⁸ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu, gambaran umum objek penelitian, meliputi: letak Daerah Desa Baru Manis, struktur pemerintahan, keadaan penduduk, keadaan sosial masyarakat Desa Baru Manis..

Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.⁸⁹ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan

⁸⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta), h. 53

⁸⁸ Afifuddin, at al., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 145

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 107.

seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian,⁹⁰ data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga mualaf di Desa Baru Manis, Kecamatan, Kabupaten.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang sudah ada.⁹¹ Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengambil data dari literatur-literatur yang sudah ada, yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para narasumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁹² Untuk memperoleh data yang diinginkan,

⁹⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian: Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 42.

⁹¹ *Ibid.*, h. 46

⁹² Sugiyono, *Op. Cit.*, h.308.

penulis menggunakan beberapa metode antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriah observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹³ Pengamatan atau observasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁹⁴ Metode observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian.⁹⁵

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung ke wilayah penelitian. Setelah melakukan observasi, peneliti membuat catatan reflektif untuk mudah dianalisis dan mendapat kesimpulan dari data yang diperoleh serta dikembangkan untuk memperjelas temuan-temuan tersebut.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati, mendengar dan mencatat bagaimana kehidupan keseharian keluarga mualaf. Sehingga catatan tersebut dapat terkumpul sebagai catatan lapangan (file notes) menambah informasi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga mualaf di Desa Baru Manis. Observasi dilakukan di rumah keluarga mualaf yang memiliki anak remaja di Desa Baru Manis.

⁹³ Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173

⁹⁴ Suharmi Arikunto, *Dasar-dasar EVALUASI PENDIDIKAN Edisi Kedua*, (Jakarta: BumiKasara, 2015), h. 45

⁹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Garuda: Gramedia, 1987), h. 109

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁶ Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga muallaf di Desa Baru Manis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. Subjek yang diwawancara adalah Kepala desa di Desa Baru Manis, Kepala dusun, Bma, Ustad, dan 5 keluarga muallaf yang terdiri dari: keluarga Ibu Suryana, Keluarga Ibu Beti Astuti, keluarga Bapak Chandra, keluarga Bapak Retno Wibowo, dan keluarga Ibu Sri. Yang bertempat tinggal di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹⁷

⁹⁶ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2014), h. 186

⁹⁷ Sugiono, *Op. Cit.*, h. 140

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk mempelajari dokumen atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan penulisan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlangsung, bisa berbentuk tulisan, gambar/foto, dan lain-lain.⁹⁸

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian, seperti data tentang keadaan geografis masyarakat di Desa Baru Manis Kecamatan, Kabupaten dari jumlah penduduk, pekerjaan, agama dan tempat ibadah, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah, “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.⁹⁹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

⁹⁸ Sugiono, *Op. Cit.*, h. 240

⁹⁹ *Ibid.*, h. 321

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Setelah data terkumpul, lalu diolah dan dianalisis sesuai dengan pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian. Untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf di Desa Baru Manis Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. peneliti menggunakan analisis yang bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan dokumen yang akurat.

Adapun teknik analisis data dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan

sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

- c. Verifikasi atau kesimpulan, Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Miles, M.B. dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIPress, 1992), h. 123

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Bagian ini akan membahas kondisi objektif wilayah penelitian yaitu di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, yang meliputi Gambaran Umum Desa Barumanis, sejarah singkat dan struktur pemerintahan Desa Barumanis, keadaan geografis Desa Barumanis, topografi dan demografis Desa Barumanis, gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Barumanis, dan perkumpulan organisasi yang ada di Desa Barumanis.

1. Gambaran Umum Lokasi

Desa Barumanis terbagi menjadi enam dusun dan terbagi juga menjadi dua suku yaitu suku rejang pada dusun 1 dan 2, kemudian suku jawa dari dusun 3 sampai dusun 6. Desa Barumanis terletak di provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai ±525 KM dan luas wilayah 32.365,6 KM² yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan jarak ±567 KM.

Desa Barumanis adalah salah satu Desa diwilayah pemerintahan kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, yang terletak pada posisi 03° 24' 55,78" LS dan 102° 13,32" BT dengan ketinggian 993 M dari permukaan laut Di Kaki Bukit Daun. Desa Barumanis merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian +/- 1.200 meter diatas permukaan laut. Desa barumanis berbatasan sebagai berikut :

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Hutan Lindung Bukit Daun

Sebelah timur : Berbatasan dengan Desa Pagar Gunung

Sebelah selatan : Berbatasan dengan Desa air Pikat

Sebelah Utara :Berbatasan dengan Desa Air Mundu dan PT Aagroteh.

Desa Barumanis adalah areal tanah kering yang sangat cocok untuk tanaman kopi dan juga holtikultura. Wilayah Desa BARUMANIS, 97 % berupa daratan yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dengan komoditi utama; Karet, Kopi dan Durian dan 3 % berupa perairan yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan persawahan dan kolam ikan. Wilayah daratan dipergunakan untuk perumahan penduduk sekitar 25 % dan sisanya dipergunakan untuk perkebunan masyarakat.

Iklim Desa Barumanis, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempengaruhi langsung terhadap pola tanam dan pola pertanian yang diterapkan masyarakat dalam hal mengelolah lahan pertanian yang ada di Desa Barumanis.

2. Sejarah Desa Barumanis

Desa barumanis dimulai dengan adanya tenaga kerja Kontrak jaman penjajahan Belanda (lebih kurangnya tahun 1927) yang lalu, pada awal nya Barumanis hanyalah sebuah areal perkebunan the Belanda pada waktu itu. Para pekerja dari Jawa dibawah oleh Belanda untuk mengerjakan perkebunan tersebut di Wilayah tersebut (Barumanis sekarang), daerah ini awalnya di sebut bedeng (rumah panjang) yang bekasnya sampai saat ini masih tersisa di Desa barumanis.

Pada awal terjadinya peristiwa tersebut Masyarakat Jawa yang bekerja di perkebunan the Belanda hanya dibentuk kelompok – kelompok kerja oleh Pemerintah Belanda.

Menurut keterangan dari tua-tua Desa masa itu kelompok – kelompok tersebut dipimpin oleh antara lain :

- 1) Pada masa penjajahan belanda kelompok – kelompok masyarakat pekerja disebut dengan tenaga kontrak atau dengan nama lainnya yaitu Blok.
- 2) Pada masa itu masyarakat yang ada di (Barumanis sekarang) berjumlah +/- 60 KK.
- 3) Masyarakat tersebut menjalani kehidupan sebagai tenaga kerja diperkebunan belanda dengan tenang hingga masuknya jepang ke Indonesia.
- 4) Setelah kepergian sang penjajah kelompok-kelompok tersebut dipimpin oleh kerani yang bernama Wasman (Orang Jawa).
- 5) Setelah pak wasman pak tirta memimpin kelompok yang ada hingga akhir penjajahan belanda.

Kehidupan ini dijalani oleh mereka hingga kemerdekaan itu diperoleh oleh bangsa Indonesia. Pada saat belanda mencari tempat untuk peristirahatan para mandor besar maka ditemukanlah tempat yang bagus di daerah ini. Sebelum bernama Barumanis tempat ini bernama / disebut daerah Air Manis. Hingga dinamakan barumanis kronologisnya sebagai berikut :

- 1) Pada tahun 1922 belanda telah mulai membuka tanah kontrakan belanda (Land ree form) dari daerah air bening sampai dengan daerah Kampung Melayu sekarang (tepatnya jembatan dua Desa kampong sajad).
- 2) Setelah pengembangan perkebunan maka pada tahun 1927 selesailah pembukaan perkebunan teh oleh belanda dan tanaman mulai menghasilkan.
- 3) Saat menghasilkan ternyata hasil yang diperoleh daerah Barumanis sangat

memuaskan melebihi hasil teh yang ada di daerah air Bening sampai dengan Jembatan dua.

- 4) Pada saat itulah mandor besar belanda berkata “ **nah ini Barumanis** “ maka sejak itu tempat ini dinamakan / disebut “**Barumanis**”.

Setelah penjajahan berakhir maka masyarakat melalui wakilnya dipanggil ke Kampung Melayu sebagai pusat perkebunan pada waktu itu , masyarakat di perbolehkan membuka lahan teh sebagai lahan usaha masyarakat. Adapun masyarakat yang ada pada awal kejadian tersebut antara lain : Jowi, Berak, Tirto, Wir harjoyo, Karto suntono, Sakimin, Wongso Drono.

Adapun ditingkatan muda yang saat ini masih hidup antara lain : Sijan, Sijah, Sandiyo, Umilatifah, Karsum, Kasturi, Kuat.D, Purwanom, Samini, Sunardi, Saring, Soyong, Kasori, Paikem, Ngasimun, Kasmi, Sisur, Lasinem, Saman abadi.

Pada saat pak Tirto mengkoordinir kelompok-kelompok Blok terbagi antara lain:

- a. Blok Barat (Blok Imokaryo)
- b. Blok selatan
- c. Blok Utara (Blok darmo/Darji)

Setelah Indonesia merdeka Barumanis masuk dalam ke wedanaan Rejang Lebong dibawah pemerintahan keresidenan Palembang (Sumatra bagian selatan) Pada saat – saat inilah masyarakat Barumanis mulai rutin melaksanakan Upacara Bendera memperingati Haru Ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia di Desa barumanis. Hal inipun masih dilaksanakan terus menerus hingga saat ini.

Upacara Peringatan HUT KEMRI merupakan salah satu jalan untuk mempererat tali persaudaraan yang tidak lupa akan asal muasal Desa Barumanis yang terbentuk karena adanya penjajahan dimasa lalu. Hal ini juga merupakan sarana untuk kembali berjuang mengisi kemerdekaan yang diperoleh. Pada saat ini yang sangat dirasakan manfaatnya upacara peringatan 17 Agustus adalah :

1. Masih kuatnya jiwa gotong royong dimasyarakat Barumanis, hal ini dengan pembuktian masih adanya gotong rutin di Desa Barumanis setiap 2 minggu sekali.
2. Masih kuatnya jiwa berkorban demi kepentingan umum, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sumbangsih masyarakat baik dalam acara hari-hari besar Nasional maupun hari-hari besar agama.

Maupun dengan dilaksanakannya kedurei agung dan sedekah bumi di desa Barumanis yang menelan biaya hingga puluhan juta yang merupakan sumbangan dari masyarakat Desa Barumanis. Awal tahun 1960-an Pak Tirta mengundurkan diri maka beliau diganti oleh bapak **Wiryo Harjoyo** Baru resmi menjadi **Kampung Barumanis**, dibawah pesirah **Sani** dari Marga Bermani Ulu.

Dengan tewasnya Pak **Wiryo Harjoyo** oleh PRRI maka sementara kepala kampung dan kampung Barumanis kosong karena masyarakatnya mengungsi kebanyakan ke Curup (tl.Benih) Pada tahun 1962 masyarakat mulai kembali lagi ke Kampung Barumanis, Sekembalinya tersebut dipimpin oleh Bapak **Cokrodimejo** sebagai kepala kampung sampai dengan tahun 1977. Pada saat kepemimpinan Pak Cokrodimejo dibuatlah pasar Desa Barumanis yang diberinama Pasar Sabtu , karena pasar hanya dilakukan pada hari Sabtu saja.

Pada tahun 1977 pesirah dihapus dan provinsi Bengkulu sudah terbentuk maka Kampung Barumanis berubah nama menjadi Desa Barumanis , dengan Kepala Desa Pertama **Suwito Supangat**. Pada saat kepemimpinan bapak Suwito supangat wilayah Desa barumanis meliputi Desa Barumanis saat ini dan Desa air Mundu saat ini. Pada tahun 1978 dibawah kepemimpinan bapak Suwito Supangat terjadi pemekaran Desa air Mundu Dengan demikian Barumanis resmi terpecah menjadi Desa barumanis dan Desa air Mundu.

3. Letak Geografis Desa Barumanis

Tabel 4.I

Batas-batas wilayah Desa Barumanis

Arah Mata angin	Batasan Daerah
Utara	Air Mundhu
Selatan	Air Pikat
Barat	Hutan Lindung
Timur	Pagar Agung dan Sentral Baru

Sumber: Dokumentasi Desa Barumanis tahun 2020

4. Keadaan Demografis

Keadaan demografis Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, adalah sebagai berikut:

Jumlah penduduk Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.II**Jumlah Penduduk Desa Barumanis**

	Desa Barumanis						Jumlah Penduduk (Jiwa)
	Dusun 1	Dusun II	Dusun III	Dusun VI	Dusun V	Dusun VI	
Jumlah Penduduk (Jiwa)	330	439	301	451	338	351	2221 Jiwa
Jumlah KK	133	137	93	134	96	104	697 KK

Sumber: Dokumentasi Desa Barumanis tahun 2020

Adapun demografis Desa Barumanis dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Aspek pemanfaatan Luas Wilayah

Tabel 4. III**pemanfaatan Luas Wilayah Desa Barumanis**

No	Wilayah	Jumlah (Ha)
1.	Luas Wilayah	5.752.333 Ha
2.	Perkebunan	4.650 Ha
3.	Persawahan	50 Ha
4.	Sungai	1,2 Km
5.	Kolam/Danau	2 Ha

Sumber: Dokumentasi Desa Barumanis tahun 2020

b. Kondisi Sarana Dan Prasarana Umum Desa Barumanis

Tabel 4. IV**Sarana Dan Prasarana Umum Desa Barumanis**

a) Agama	
• Islam	2.151 jiwa
• Kristen	30 jiwa
• Kepercayaan	40 jiwa

b) Sekolah	
• PAUD/TK	1 unit
• SD	2 unit
• SMP	1 unit
• SMA	- Unit
• Universitas	- Unit
c) Tempat Ibadah	
• Masjid	2 unit
• Mushollah	2 unit
• Gereja	1 unit
• Sanggar	1 unit
• Vihara	- Unit
d) Rumah Penduduk	697 unit
e) Perkantoran	1 unit
f) Pasar	1 unit

Sumber: Dokumentasi Desa Barumanis tahun 2020

c. Aspek Etnis/ Suku

Etnis/ Suku yang mendiami dan berdomisili di Desa Barumanis mayoritas adalah suku Jawa yang telah turun menurun mendiami desa Barumanis ini. Namun ada beberapa penduduk yang merupakan pendatang, seperti dari suku Rejang.

d. Aspek Keagamaan

Warga Desa Barumanis mayoritas beragama Islam. Di Desa Barumanis banyak sekali kegiatan keagamaan yang sudah ada dan sering dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan pengajian atau Masjlis Ta'lim Ibu- Ibu, kegiatan pengajian TPA dan TPQ, Tahlilan dan pengajian yang di selenggarakan bergantian dirumah warga, kegiatan perayaan hari besar Islam, seperti Idhul Adha dan kegiatan-kegiatan pemakmuran Masjid yang rutin selalu dilaksanakan.

e. Aspek Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan warga Desa Barumanis dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4. V
Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Barumanis

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tamatan PAUD dan SD	1244
2.	Tamatan SMP	392
3.	Tamatan SMA	238
4.	Tamatan S1-S3	65

Sumber: Dokumentasi Desa Barumanis tahun 2020

Dilihat dari data lulusan masyarakat Desa Barumanis sudah mayoritas sekolah bahkan sudah mencapai ketinggian Perguruan Tinggi. Sehingga menunjukkan bahwa sudah banyak mengetahui pengetahuan dan Ilmu agama yang cukup.

Adapun Sarana Penunjang Pendidikan yang ada di Desa Barumanis:

Tabel 4. VI
Sarana Penunjang Pendidikan Desa Barumanis

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Lokasi
1	PAUD/TK	1	Barumanis
2	SD	2	Barumanis
3	SMP/MTS	1	Barumanis

Sumber: Dokumentasi Desa Barumanis tahun 2020

f. Culture Masyarakat Desa Barumanis

Penduduk Desa Barumanis adalah Mayoritas suku Jawa, tetapi juga ada beberapa suku yang terdapat di desa ini karena ini dapat dilihat dari tutur kata (dialek) serta kebiasaan masyarakat sehari-harinya. Suku Jawa pada umumnya adalah pendatang yang secara turun menurun tinggal dan menetap di Barumanis dan begitupun dengan suku yang lainnya adalah pendatang dari berbagai daerah.

Walaupun terdiri dari berbagai suku, masyarakat Kelurahan desa Barumanis tetap menjunjung tinggi rasa solidaritas, kebersamaan dan persatuan serta kekeluargaan

yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan – kegiatan gotong royong dalam rangkaian kegiatan sosial kemasyarakatan di desa, misalnya memperingati hari Sedekah Bumi, Hajatan atau perayaan pernikahan, khitanan dan kegiatan sosial masyarakat lainnya.

g. Perkumpulan dan Organisasi Kemasyarakatan

Di desa Barumanis sendiri telah terbentuk berbagai perkumpulan dan organisasi kemasyarakatan. Misalnya saja majelis taklim Anak-anak, pengajian ibu-ibu, RISMA , Karang Taruna, Perkumpulan Alat Tarup dan Tenda, serta kelompok- kelompok tani dan organisasi kepemudaan yang telah aktif menjalankan kegiatan- kegiatan yang rutin.

Namun demikian, organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di desa Barumanis ini masih sangat membutuhkan pemberdayaan dan pembidaan dari berbagai elemen , sehingga dapat tertata rapi, tersusun sesuai dengan tugas pokok dan kegiatannya masing- masing.

h. Organisasi Pemerintahan Desa

Desa Barumanis memiliki Pemerintahan desa yang dijabat dan dijalankan oleh aparat desa setempat berdasarkan UU nomor 06 tahun 2014 BAB V penyelenggaraan Pemerintah Desa/Kelurahan. Pemerintahan Desa/Kelurahan bertujuan melaksanakan segala sesuatu yang menyangkut ketertiban administrasi sebagai upaya untuk menjalankan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat desa.

Adapun susunan pemerintahan desa Barumanis untuk periode 2013 s/d 2019, adalah sebagai berikut:

No	Jabatan pemerintahan Desa Barumanis	Dijabat Oleh
1.	Kepala Desa	Kusmin
2.	Sekretaris	Bastari
3.	BPD	Jalaludin
4.	Kaur Pemerintahan	Sumarno
5.	Kaur pembangunan	Sutiyoso
6.	Kasi Pelayanan	Dedy Irawan
7.	Kaur Keuangan	M. Sali
8.	Kaur Pencanaan	Mimo Mahmudi
9.	Kaur Tu dan Umum	Suherwan, M.Pd
10.	Kepala Dusun I	Redi Hartono
11.	Kepala Dusun II	Junaidi
12.	Kepala Dusun III	Sitrino

13.	Kepala Dusun IV	Tusi Haryanti
14.	Kepala Dusun V	Saptoni, S.Sos.I
15.	Kepala Dusun VI	Sugiyono

Sumber: Papan Struktur Pemerintahan Desa Barumanis

i. Organisasi Keagamaan

No	Nama Organisasi Keagamaan	Keterangan
1.	Badan Kemakmuran Masjid (BKM)	Aktif
2.	RISMA	Aktif
3.	Majelis Ta'lim	Aktif
4.	TPA/TPQ	Aktif

Sumber: Papan Struktur Pemerintahan Desa Barumanis

5. Agama, Sosial, dan Budaya

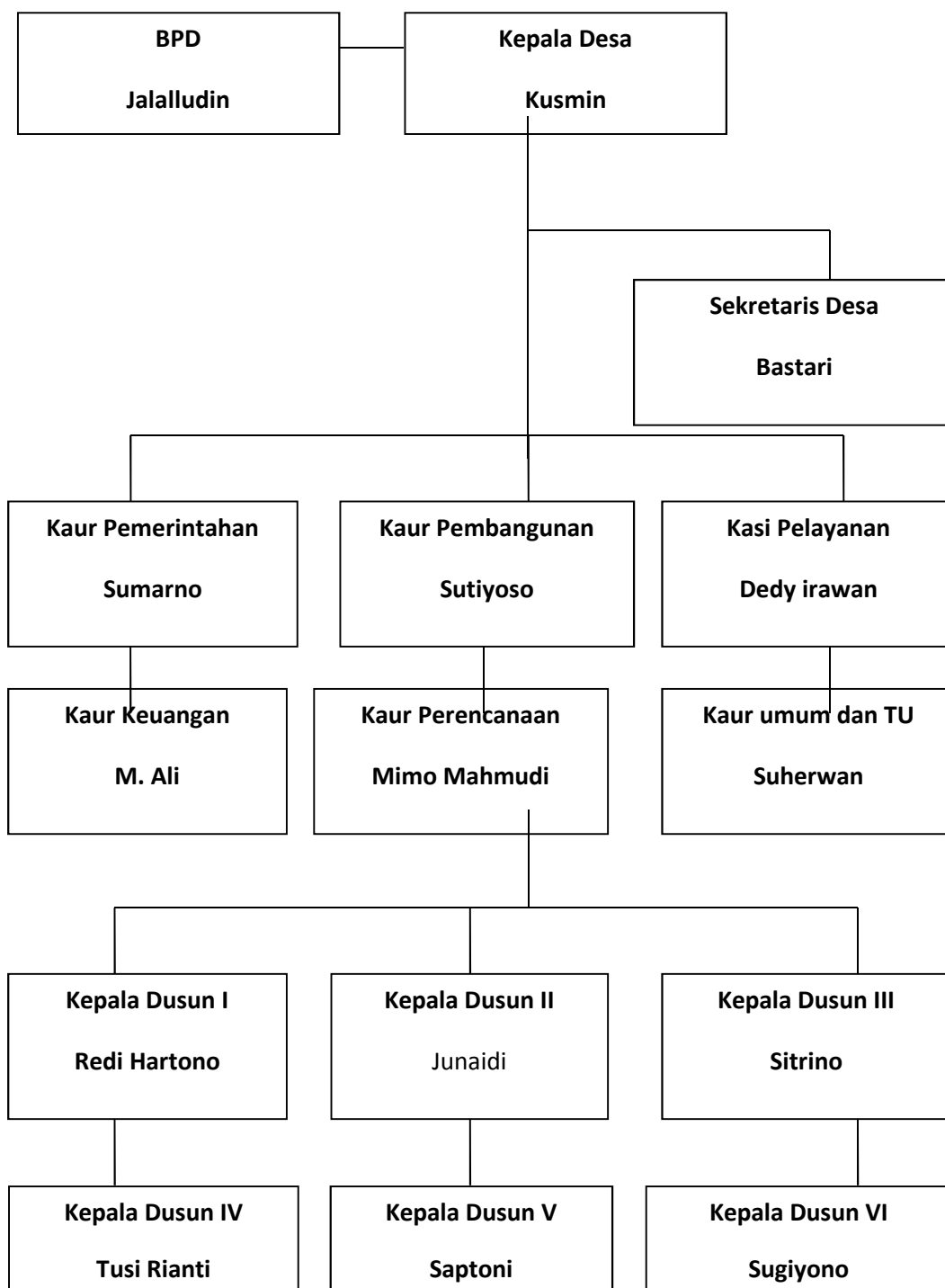
Ada beberapa agama yang dianut di desa Barumanis yaitu Islam, Kristen, dan Kepercayaan (Sapta Dharma). Sedangkan untuk suku, penduduk desa Barumanis ini terdapat beberapa suku diantaranya Jawa, Selatan Lembak, Rejang dalam satu desa tetapi Suku Jawa dan adatnya yang masih sering dilaksanakan seperti Jaranan, Punjungan, Punggahan, Brokohan, dan Slametan.

6. Keluarga muallaf di Desa Barumanis

Di Desa Barumanis terdapat 5 orang tua muallaf yang terdiri dari 2 orang tua mempunyai anak usia 7 tahun yaitu keluarga Bapak Chandra dan Bapak RetnoWibowo, 2 orang tua mempunyai anak usia dibawah 7 tahun yaitu keluarga Ibu Sri dan Bapak RetnoWibowo, dan 3 orang tua mempunyai anak usia lebih dari 12 tahun. Mengenai orang tua muallaf yang memiliki anak usia lebih dari 12 tahun adalah keluarga Bapak Siswadi dan Ibu Suryana. Keluarga Bapak Siswadi mempunyai 2 anak yang berusia lebih dari 12 tahun, anak pertama Bapak Siswadi dan Ibu Suryana berusia 21 tahun, anak ke-2 berusia 16 tahun. Keluarga kedua adalah keluarga Bapak Chandra dan Ibu Ningsih, Mereka mempunyai 3 orang anak yang berusia diatas 12 tahun. Anak pertama berusia 18 tahun sedangkan anak ke-2 berusia 17 tahun, dan anak ketiga berusia 14 tahun. Orang tua muallaf yang memiliki anak usia lebih dari 12 tahun yang selanjutnya adalah

keluarga Bapak Ujang dan Ibu Beti Astuti yang memiliki 2 orang anak. Anak pertama berusia 22 tahun sedangkan anak ke-2 berusia 24 tahun.

STRUKTUR PEMERINTAHAN
Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong



Sumber: Dokumentasi Desa Barumanis tahun 2020

B. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Muallaf di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

a) Profil Keluarga Muallaf

1) Keluarga Bapak Siswadi

Dalam keluarga Bapak Siswadi yang menjadi muallaf adalah istri Bapak Siswadi yaitu Ibu Suryana. Pada tahun 1994 Ibu Suryana yang beragama kristen memutuskan untuk menikah dengan Bapak Siswadi yang beragama Islam. Bapak Siswadi awalnya beragama Islam sebelum menikah dengan Ibu Suryana. Namun ketika ingin menikah beliau berpindah keyakinan menjadi Kristen. kemudian tidak lama setelah menikah dengan ibu Suryana, Bapak Siswadi memutuskan untuk kembali memeluk agama Islam. Karena adanya ketidakcocokan dengan agama tersebut.

Dan pada akhirnya pada tahun 2005 Ibu Suryana memberanikan diri untuk mengambil keputusan masuk agama Islam dengan bersyahadat resmi yang disaksikan oleh banyak orang, termasuk kedua orangtua dan keluarganya. Seluruh keluarga Ibu Suryana termasuk ibu yang melahirkannya beragama Kristen, akan tetapi mereka sudah terbiasa hidup ditengah-tengah lingkungan yang beragama Islam, dan kedua orangtuanya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih agama. Meskipun orang tuanya tetap meyakini agama Kristen tetapi keluarga Ibu Suryana tidak mempersoalkan masalah perbedaan keyakinan itu. Awal menjadi seorang muallaf Ibu Suryana mempelajari agama Islam melalui bimbingan dan arahan dari Bapak Siswadi sebagai suaminya. Namun pada saat itu kedua anak Ibu Suryana dan Bapak Siswadi masih meyakini agamanya yaitu Kristen. Dari

pernikahan Bapak Siswadi dan Ibu Suryana, mereka dikaruniai dua orang anak yang bernama Ester Melody dan Fajar. Ester Melody adalah putri pertama Bapak Siswadi dan Ibu Suryana yang sekarang berusia 21 Tahun, dan telah lulus sekolah. Sedangkan Fajar, adalah anak kedua Bapak Siswadi dan Ibu Suryana yang sekarang masih berusia 16 tahun dan sekarang duduk dibangku kelas 1 sekolah menengah atas. Pada tahun 2008 anak pertama bapak Siswadi yang bernama Ester Melody memutuskan untuk menjadi muallaf dan memeluk agama Islam tepatnya pada usia 19 tahun, dia berkata bahwa ia memeluk agama Islam memang keinginan dari dalam hatinya, dan tidak ada sedikitpun paksaan dari kedua orang tuanya. Kemudian pada akhirnya pada usia 14 tahun anak kedua bapak siswadi yang bernama fajar pun memutuskan untuk masuk ke dalam agama Islam. Dengan demikian didalam keluarga bapak Siswadi kini sudah beragama Islam semua.

2) Keluarga Ibu Beti Astuti

Ibu Beti Astuti merupakan seorang wanita yang sejak lahir menganut agama Kristen, yang merupakan agama bawaan dari kedua orang tuanya. Sejak kecil beliau dididik oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti dan mempercayai agama Kristen. Sehingga ketika dewasa Ibu Beti Astuti menjadi seorang wanita penganut ajaran agama Kristen yang taat. Tepat pada tahun 1990 Ibu Beti Astuti bertemu dengan Bapak Ujang. Bapak Ujang adalah seorang laki-laki yang beragama Islam yang menjadi teman dekat Ibu Beti Astuti. Awal mula kisah Ibu Beti Astuti menjadi seorang muallaf ini dimulai dari pertemuan beliau dengan seorang laki-laki muslim yang merupakan teman sedusun Ibu Beti Astuti yang bernama Bapak Ujang. Kedekatan antara Ibu Beti Astuti dan Bapak Ujang ini, semakin lama semakin menimbulkan suatu

kecocokan diantara mereka yang pada akhirnya merekapun berkeinginan untuk melanjutkan hubungannya ke jenjang yang lebih serius, yaitu menuju jenjang pernikahan.

Keputusan untuk menikah ini, tidaklah mudah bagi mereka yang mana telah diketahui sebelumnya bahwa mereka memiliki keyakinan yang berbeda terhadap agama yang dipercayainya. Oleh karena itu, mengharuskan mereka untuk menyatukan dua perbedaan keyakinan yang dipercayai oleh mereka selama ini. Sebagai seorang muslim yang sangat mencintai dan meyakini agama yang dianutnya, Bapak Ujang tetap kukuh pada keputusannya untuk tetap mempertahankan keyakinan yang telah diyakininya sejak kecil, yaitu tetap mempercayai Allah swt sebagai Tuhannya. Sehingga dengan usaha yang sabar dan perlahan beliau berusaha untuk dapat meyakinkan Ibu Beti Astuti agar mau berpindah agama dan memiliki keyakinan yang sama dengan yang dianut oleh Bapak Ujang, yakni agama Islam. Dengan kesabaran yang penuh, Bapak Ujang selalu berusaha untuk dapat meyakinkan dan mengenalkan tentang ajaran agama Islam kepada Ibu Beti Astuti dan seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya usaha yang dilakukan Bapak Ujang tidak berakhir sia-sia dan membuahkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan selama ini.

Pada tahun 1991, dengan keinginan yang tulus dari dalam hatinya akhirnya Ibu Beti Astuti memberanikan diri untuk memutuskan menjadi seorang muallaf dan berpindah agama dari Kristen menjadi pemeluk agama Islam, yang menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad SAW menjadi Nabinya. Proses peresmian status keagamaan yang dimiliki oleh Ibu Beti Astuti ialah ketika beliau

selesai mengucapkan dua kalimat syahadat yang dipersaksikan oleh saksi yang adil, dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama yang diyakini Ibu Beti Astui saat ini adalah agama Islam.

Setelah resmi memeluk agama Islam dan menjadi seorang muallaf, akhirnya pada saat itu pula, Bapak Ujang dan Ibu Beti Astuti melaksanakan akad nikah dengan sama-sama menganut ajaran agama Islam. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai dua orang anak yang bernama okta dan wulan. Wulan adalah putri pertama dari Bapak ujang dan Ibu Beti Astuti yang sekarang sudah menikah dan sudah berkeluarga, sedangkan okta putri kedua Bapak Ujang dan Ibu Beti Astuti yang sekarang bekerja sebagai salah satu staf di balai Desa Barumanis.

3) Keluarga Bapak Chandra

Bapak Chandra adalah salah satu warga Desa Barumanis yang memutuskan untuk menjadi seorang muallaf. Sejak lahir beliau meyakini dan menganut agama Kristen Protestan, yang mana agama tersebut merupakan agama bawaan dari orang tuanya. Semasa kecilnya Bapak Chandra sudah dibiasakan oleh ayah dan ibunya untuk pergi beribadah ke gereja dan Bapak Chandra sejak kecil sudah disekolahkan oleh orang tuanya di sekolah khusus Kristen Protestan. Beliau merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara yang merupakan keluarga yang meyakini agama Kristen Protestan. Motivasi Bapak Chandra masuk Islam yaitu karena beliau ingin mengenal ajaran agama Islam lebih jauh dan ia merasa ada ketertarikan sendiri di agama Islam dan faktor lainnya yang membuat beliau memutuskan untuk menjadi muallaf adalah karena ingin menikahi seorang perempuan yang dicintainya, dan perempuan itu beragama islam yaitu Ibu Ningsih.

Tepat pada tahun 2000 Bapak Chandra memberanikan diri dan menguatkan hati dalam mengambil keputusan untuk beralih kepercayaan, dari yang awalnya memeluk agama Kristen Protestan berpindah menjadi agama Islam. Beliau mengucapkan dua kalimat syahadat dan resmi menjadi seorang muslim. Awalnya keputusan Bapak Chandra untuk berpindah keyakinan dan memeluk agama Islam ini sempat mendapatkan pertentangan dari keluarganya, terutama kedua orang tuanya. Orang tua Bapak Chandra masih menginginkan anak bungsunya itu untuk tetap beragama Kristen Protestan, namun Bapak Chandra tetap dengan pendiriannya untuk berpindah keyakinan dan menganut agama Islam. Bapak Chandra selalu berusaha untuk meyakinkan dan memberikan pemahaman kepada kedua orang tuanya mengenai keputusan yang diambarnya. Akhirnya seiring berjalannya waktu, kedua orang tua Bapak Chandra mengizinkan putra bungsunya itu untuk beragama Islam. Setelah menjadi seorang muallaf, Bapak Chandra akhirnya melaksanakan niatnya untuk melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita yang sangat dicintainya yaitu Ibu Ningsih. Bapak Chandra banyak belajar agama dari Ibu Ningsih dan sering ikut serta ketika ada pengajian yang ada di Desa Barumanis. Hal itu dilakukan dengan harapan agar pengetahuan yang dimilikinya mengenai ajaran agama Islam bisa semakin bertambah.

Dari pernikahan Bapak Chandra dengan Ibu Ningsih mereka dikaruniai 5 orang anak yang pertama bernama Nadya berusia 18 tahun yang sekarang sudah bekerja, yang kedua bernama Andika pratama putra dan sekarang berusia 17 tahun yang sekarang kelas 2 sma, kemudian putra ketiganya bernama M. Ramadani berusia 14 tahun yang sekarang duduk dibangku kelas 2 sekolah menengah pertama (SMP), putri

keempatnya bernama Marsya dwi putri berusia 8 tahun dan sekarang duduk dibangku kelas 2 sekolah dasar (SD) dan yang bungsu bernama M.rizki al furqon yang saat ini berusia 7 tahun dan sekarang duduk dibangku kelas 1 SD.

4) Keluarga Bapak Retno Wibowo

Bapak Retno Wibowo merupakan warga dusun 5 Desa Barumanis, beliau adalah seorang muallaf yang sejak lahir menganut agama Kristen yang merupakan agama bawaan dari kedua orang tuanya. Bapak Retno Wibowo sejak kecil telah banyak diajarkan tentang ajaran agama Kristen oleh kedua orang tuanya. Sejak masih kecil, Bapak Retno Wibowo bersekolah di sekolah umum dan beliau memiliki banyak teman yang beragama Islam sehingga ia pun sudah terbiasa dan bisa menghargai perbedaan agama tersebut.

Pada tahun 2009, tepatnya ketika Bapak Retno Wibowo sedang mengantar sayur-sayuran ke Lubuk Linggau ia bertemu dengan seorang perempuan muslimah bernama Ibu Elis dan sejak itulah ia sudah merasa suka. Kemudian Bapak Retno Wibowo memberanikan diri untuk berkenalan dengan Ibu Elis, seiring berjalannya waktu hubungan mereka pun semakin dekat dan Bapak Retno Wibowo ingin melanjutkan hubungannya ke arah yang lebih serius yaitu ke jenjang pernikahan. Namun Bapak Retno Wibowo sadar pada saat itu ia memiliki perbedaan keyakinan akan agama yang dipercayainya dengan Ibu Elis yang mana Ibu Elis menganut agama Islam dan Bapak Retno Wibowo beragama Kristen.

Setelah berpikir panjang dan mencari tahu banyak hal tentang ajaran agama Islam, akhirnya pada tahun 2010 Bapak Retno Wibowo memutuskan untuk masuk Islam dengan bersyahadat dan disaksikan oleh keluarga, dan warga Desa Barumanis.

Setelah resmi menjadi seorang muallaf, pada saat itu pula Bapak Retno Wibowo dan Ibu Elis melangsungkan niat baiknya untuk melaksanakan pernikahan secara sah dan secara agama Islam. Tidak semua keluarga Bapak Retno Wibowo beragama Kristen, ayuk kandung Bapak Retno Wibowo (Ibu Suryana) sebelumnya sudah menjadi muallaf sebelum Bapak Retno Wibowo muallaf. Dengan demikian, maka tidak terlalu banyak hambatan dan perdebatan mengenai perpindahan keyakinan yang terjadi pada keluarga Bapak Retno Wibowo.

Istri beliau yaitu Ibu Elis selalu berusaha membimbing dan mengajarkan tentang ajaran agama Islam kepada Bapak Retno Wibowo. Terutama selalu mengajari dalam hal sholat, karena bagi Ibu Elis sholat merupakan suatu hal terpenting yang wajib dikerjakan dalam memeluk agama Islam. Selain itu Ibu Elis juga mengajak suaminya untuk mengikuti pengajian-pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya yang terdapat di Desa Barumanis dan Bapak Retno Wibowo melakukan apa yang dikatakan oleh istrinya hingga saat ini, sehingga sedikit demi sedikit pengetahuannya tentang agama Islam hingga sekarang ini semakin bertambah.

Dari pernikahan Bapak Retno Wibowo dengan Ibu Elis mereka telah dikaruniai 2 orang anak yang bernama Elsa berusia 7 tahun dan sekarang duduk dibangku kelas 1 SD, putri keduanya bernama Anglen yang sekarang berusia 5 tahun dan masih bersekolah di tamankanak-kanak.

5) Keluarga Ibu Sri

Ibu Sri merupakan seorang muallaf yang memutuskan untuk memeluk agama Islam pada tahun 2015. Tepatnya 5 tahun yang lalu, beliau awalnya menganut agama Kristen kemudian berusaha untuk menguatkan hati dan mengambil keputusan untuk

beralih kepercayaan berpindah menjadi agama Islam. Ibu Sri memutuskan untuk menjadi muallaf awalnya atas dasar ajakan suaminya yaitu Bapak Herman, yang merupakan seorang laki-laki beragama Islam. Awalnya Ibu Sri dan Bapak Herman merupakan sahabat sedari sma, selama bersahabat mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama yang mereka miliki. Persahabatan itu terus terjalin hingga mereka tamat sekolah dan sudah sama-sama bekerja.

Selama menjalin persahabatan, mereka banyak sekali melakukan pertukaran ide dan gagasan tentang pengalaman hidup terutama tentang perbedaan keyakinan dalam beragama yang mereka miliki. Dengan adanya pertukaran pengalaman tentang ajaran agama diantara mereka menjadikan Ibu Sri tertarik untuk lebih mendalami agama yang dianut oleh Bapak Herman, yakni ajaran agama Islam.

Semakin hari persahabatan diantara keduanya semakin menimbulkan kedekatan dan kecocokan, perasaan sahabat tersebut berubah menjadi rasa untuk saling melindungi dan saling memiliki serta adanya satu visi yang sama antara Ibu Sri dan Bapak Herman. Akhirnya pada tahun 2015 mereka menyatukan satu visi tersebut, yaitu mereka mengikrarkan janji suci dan sekaligus pelafalan syahadat untuk pertama kalinya yang dilakukan oleh Ibu Sri dan pada saat itulah pertama kalinya Ibu Sri dinyatakan menjadi seorang muslimah dengan disaksikan oleh keluarganya, dan warga Desa Barumanis.

Setelah memutuskan untuk menjadi seorang muallaf dan menjadi seorang muslimah sejati, Ibu Sri dengan tekun terus belajar ajaran agama Islam dengan melalui bimbingan dan arahan dari suaminya Bapak Herman. Dengan penuh kesabaran Bapak Herman selaku suami dan imannya selalu membimbing dan mengajari Ibu Sri

untuk lebih mendalami ajaran agama Islam serta melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslimah dengan taat. Hal utama yang selalu diajarkan oleh Bapak Herman adalah dalam hal beribadah wajib, seperti shalat, puasa dan membaca al-Qur'an. Dari pernikahannya dengan Bapak Herman mereka dikaruniai seorang anak, yang saat ini berusia 5 tahun.

2. Kondisi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf di

Desa Barumanis

Untuk mendapatkan gambaran atau pemahaman tentang keagamaan anak-anak di Desa Barumanis yang orang tuanya merupakan seorang yang muallaf. Desa Barumanis merupakan tempat yang multikultural, banyak ragam tradisi, budaya, dan agama. Terdapat banyak agama yang dianut oleh masyarakat, dominan di Desa Barumanis ini, masyarakatnya memiliki dua agama mayoritas yaitu agama Islam dan Khatolik. Di Desa Barumanis antar umat beragama dapat berbaur hidup bersama dalam masyarakat yang aman, damai, dan adil. Dampak dari sosialisasi antar umat beragama tersebut menyebabkan adanya pertukaran pemahaman tentang agama, sehingga menyebabkan seseorang berpindah agama. Khususnya perpindahan agama menjadi muslim atau yang bisa kita kenal dengan muallaf.

Menurut hasil wawancara dengan Umi Sumiarti pada tanggal 11 Mei 2020 yaitu,

“bahwa pemahaman anak-anak yang berasal dari keluarga muallaf mengenai keagamaan sudah cukup terpenuhi walaupun orang tuanya memiliki keterbatasan mengenai pengetahuan pendidikan agama Islam. Pemahaman anak-anak yang berasal dari keluarga muallaf di desa ini sudah sedikit terpenuhi karena telah adanya kegiatan mengaji setiap sore di mushalla / di masjid ataupun kegiatan keagamaan yang lainnya sudah perlahan aktif seperti risma, pengajian, serta telah didirikan sekolah islami yaitu MTS Barumanis yang untuk menunjang pengetahuan anak-anak

mengenai agama lebih jauh akan tetapi terkadang kendala dengan anak-anaknya yang kurang berpartisipasi didalam kegiatan keagamaan tersebut”.¹⁰¹

Sama halnya dengan perkataan dari Bapak Suharjiman, bahwa :

“Selain sebagai Imam Mushalla, saya juga mengajar ngaji anak-anak didesa Barumanis ini, selama saya mengajar ngaji dari rumah ke rumah bahkan ngajar ngaji setelah magrib untuk anak-anak disini. Dari yang saya lihat, anak-anak yang berasal dari orangtua yang muallaf ini pemahaman keagamaannya sudah baik karena mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan di mushalla atau dimasjid, mereka juga kalau dengan saya nurut atau saat dikasih tahu mereka mendengarkan dan mengikuti perkataan saya. Akan tetapi saya tidak mengetahui perilaku mereka didepan orangtuanya”.¹⁰²

Dari wawancara dengan perangkat agama di Desa Barumanis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama anak-anak yang berasal dari keluarga muallaf sudah cukup mengenal akan agama dari kegiatan keagamaan yang di adakan di Desa Barumanis, dan juga dengan adanya sekolah-sekolah agama maka akan menjadi penunjang bagi anak-anak untuk mendapatkan pemahaman ilmu agama, walaupun orangtua mereka memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai ilmu agama Islam.

3. Pola pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis

Yang di bahas dalam hal ini, terkait dengan Pola pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf. Pola pendidikan yang diberikan orangtua dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola pendidikan atau pengasuhan adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak. Dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak, tiap orangtua atau keluarga pastilah menggunakan pola yang berbeda dan bervariasi, sesuai dengan keyakinan atau prinsip, wawasan atau

¹⁰¹ Sumiarti, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2020

¹⁰² Suharjiman, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2020

pengetahuan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor kondisi atau situasi. Tanpa terkecuali orang tua muallaf.

Yang dimaksud dari orang tua muallaf adalah laki-laki atau perempuan yang baru memeluk agama Islam yang sudah menikah serta mempunyai anak dan memiliki semangat untuk mempelajari ajaran Islam. Dalam penelitian ini mengkhususkan pada 5 orang tua muallaf yang telah mempunyai anak. Mereka adalah keluarga Bapak Siswadi, Ibu Beti Astuti, Bapak Chandra, Bapak Retno Wibowo, dan Ibu Sri.

Keluarga muallaf pada umumnya menerapkan pendidikan agama Islam didalam keluarga kadang kurang terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan diantaranya karena keterbatasan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam yang dimilikinya. Sehingga anak-anak mereka mendapatkan pendidikan dari orang tuanya dengan berbagai pola sesuai dengan kemampuan yang dimiliki orang tua.

Dalam hal ini, penulis membagi pola pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua muallaf menjadi dua bagian, yaitu pola pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua di dalam rumah dan pola pendidikan agama Islam diluar rumah.

Adapun penjabaran dari keduanya sebagai berikut:

a. Pola Pendidikan Agama Islam Ketika di Dalam Rumah

1) Keluarga Bapak Siswadi

Didalam sebuah keluarga, setiap orang tua pasti memiliki keinginan agar anaknya dapat tumbuh dan kembang menjadi seorang anak yang shaleh dan shalehah serta dapat berakhlak mulia. Hal inipun yang diharapkan oleh Bapak Siswadi dan Ibu Suryana, walaupun Ibu Suryana merupakan seorang muallaf dan belum memiliki banyak pengetahuan tentang ajaran agama Islam tetapi beliau selalu berusaha untuk

memberikan ajaran agama Islam bagi kedua anaknya, beliau sangat memperhatikan perkembangan tentang pengetahuan agama Islam kedua anaknya. Terlebih lagi kedua anak Ibu suryana ini merupakan seorang yang baru muallaf, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Ibu Suryana dan Bapak Siswadi. Dalam hal tentang ibadah, Ibu Suryana dan Bapak siswadi tidak pernah lelah untuk selalu mengingatkan dan mengajak kedua anaknya agar melaksanakan sholat. Tetapi terkadang anak kedua saya (Fajar) selalu menunda waktu untuk melaksanakan sholat. Seperti penjelasan Ibu Suryana berikut:

“Ketika adzan sudah berkumandang biasanya saya segera memanggil anak-anak dan segera mungkin mengajak anak-anak saya untuk melaksanakan sholat, dan memerintahkan mereka untuk harus meninggalkan apapun aktivitas yang sedang dikerjakan. Tetapi terkadang anak kedua saya, yaitu fajar ia selalu menunda-nunda waktu dalam melaksanakan sholat. Namun saya tidak pernah lelah untuk selalu mengajak dan memaksa kedua anak saya untuk melaksanakan shalat 5 waktu.”¹⁰³ Apabila Ibu Suryana sudah memanggil, mengingatkan dan menasehati kedua anaknya, namun kedua anaknya masih tidak mau nurut dengan apa yang telah dikatakan oleh Ibu Suryana, sebagai sanksi yang diberikan untuk kedua anaknya biasanya Ibu Suryana memberikan hukuman berupa menyita hp karena biasanya hp yang membuat kedua anaknya menunda-nunda waktu pelaksanaan sholat, terutama anak laki-laknya yaitu fajar, yang sering menunda sholat karena terlalu asik dengan game.

Bapak Siswadi sebagai kepala keluarga juga dari anaknya kecil tidak mau terlalu memanjakan anaknya, beliau telah memberikakn peraturan-peraturan terhadap kedua anaknya tersebut, yang harus dilaksanakan. Apabila kedua anaknya tidak menurut dengan apa yang diperintahkannya biasanya bapak siswadi akan melakukan

¹⁰³ Suryana, *wawancara*, 10 Mei 2020

hukuman fisik ringan, seperti menjewer atau mencubit anaknya namun tidak sampai membuat lebam.

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Suryana dan Bapak Siswadi dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak ketika di dalam rumah lebih menekankan pada aspek ibadah. Seperti halnya selalu mengingatkan dan mengajak kedua anaknya untuk segera mungkin melaksanakan sholat jika adzan sudah berkumandang, menyuruh membaca al-qur'an dll. Pada aspek akhlak pak Siswadi menanamkan pada diri anak budi pekerti, sopan santun, serta memberikan pengertian agar anak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Selain aspek ibadah dan akhlak beliau menerapkan aspek sosial pada anak, seperti saling membantu dengan sesama.

Dari beberapa temuan penelitian yang terdapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pendidikan yang digunakan oleh Bapak Siswadi dan Ibu Suryana dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada kedua anaknya, menggunakan pola pendidikan otoriter. Yang mana saat kedua anaknya melakukan kesalahan, Bapak Siswadi dan Ibu Suryana secara tegas akan memberikan hukuman kepada kedua anaknya tersebut. Walaupun hukuman yang diberikan itu bersifat ringan tetapi hal itu dilakukan agar dapat membuat jera kedua anaknya supaya tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Pola pendidikan yang diterapkan pada anak dalam memberikan pendidikan agama di Desa Barumanis yang meliputi pola otoriter ini hanya sedikit orang tua yang menggunakan pola ini. Orang tua mendidik anaknya dengan keras, dengan menghukum anaknya ketika anaknya salah. Tetapi yang terjadi di Desa Barumanis,

sekeras-kerasnya orang tua dalam mendidik dan menghukum anak tidak ada tindakan atau kontak fisik yang berlebihan. Orangtua berusaha keras agar anaknya tidak melakukan kesalahan.

2) keluarga Ibu Beti Astuti

Upaya yang dilakukan Ibu Beti Astuti dalam memberikan dan menanamkan tentang ajaran pendidikan agama Islam pada kedua putrinya, telah diberikannya sejak kedua putrinya itu masih kecil. Dengan saling bekerjasama Ibu Beti dan suaminya selalu berusaha kompak dalam mendidik dan memberikan yang terbaik semampu mereka terhadap kedua putrinya itu dan selalu berusaha untuk membiasakan kedua anaknya untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ibu Beti Astuti kepada penulis, adapun penjelasan yang diutarakan oleh beliau ialah sebagai berikut:

“Sejak kedua putri saya masih kecil, saya dan suami berusaha untuk saling bekerjasama dan kompak dalam hal membimbing, mengajari dan membiasakan kedua putri saya agar dapat selalu mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Tidak hanya itu saya juga selalu mengajarkan kepada kedua putri saya agar dapat menjadi keperibadian yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Saya menyuruh anak untuk sholat, mengaji habis maghrib tapi saya tidak mau mengekang dan kadang anak diam tidak ada gerak ya saya biarkan dulu.”

Bapak Ujang sebagai kepala keluarga didalam keluarga ini, beliau dalam mengajarkan tentang pendidikan agama Islam kepada kedua putrinya lebih condong terhadap pendidikan mengenai akhlak. Biasanya Bapak Ujang dalam memberikan pembelajaran terhadap kedua putrinya dengan cara beliau memberikan contoh dan pemahaman kepada kedua putrinya mengenai mana perbuatan-perbuatan yang baik serta dapat bermanfaat untuk orang lain, dan memberikan pemahaman kepada kedua putrinya untuk tidak melakukan perbuatan yang nantinya akan menimbulkan dosa.

Berdasarkan pengamatan tersebut diketahui cara Ibu Beti Astuti dan Bapak Ujang dalam memberikan pendidikan agama Islam pada aspek akhlak dan ibadah yaitu dengan selalu memberikan bimbingan dan arahan pada anak mengenai sholat, mengaji dan menanamkan perilaku yang terpuji pada anak seperti sopan santun pada orang tua dan masyarakat, supaya menjadi kebiasaan yang baik.

Hasil penelitian dalam keluarga ini memperlihatkan bahwa pola pendidikan agama Islam yang diberikan oleh Bapak Ujang dan Ibu Beti Astuti kepada kedua putrinya ternyata lebih mengarah pada pola pendidikan yang demokratis.

Sebagaimana diungkapkan Ibu Bei Astuti sebagai berikut :

“Jika kedua putri saya tidak mau mengikuti nasehat atau melanggar apa yang saya dan suami saya ajarkan, maka kami akan mintai alasan kepada mereka mengapa mereka tidak mengikuti nasihat kami selaku orang tuanya lalu menanyakan apa yang ingin dilakukannya, jika kemauannya itu baik maka kami selaku orang tua akan menuruti kemauannya itu. Namun jika kemauannya itu tidak baik, maka kami akan menegurnya dengan nada bicara yang agak tinggi yang bertujuan agar kedua putri kami mau menuruti nasehat orang tuanya.”¹⁰⁴

3) keluarga Bapak Chandra

Sebagai seorang ayah dan orang tua Bapak Chandra tidak pernah lupa akan tugasnya untuk memberikan pendidikan dan menanamkan ajaran agama Islam kepada anak-anaknya. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Bapak Chandra ialah sebagai berikut:

“Walaupun saya seorang muallaf dan masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan tentang ajaran Agama Islam, tetapi saya menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam didalam kehidupan terutama terhadap anak-anak kami. Sejak anak-anak masih usia dini saya dan istri berusaha untuk selalu menanamkan dan membiasakan anak-anak kami mengenai ajaran agama Islam. Dimulai dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai hal apa saja yang diperbolehkan untuk dilakukan dalam agama Islam dan hal apa saja yang menjadi larangan dalam agama Islam. Saya sering menyuruh dan mengajarkan anak-anak

¹⁰⁴ Beti Astuti , *Wawancara*, tanggal 0 Mei 2020

untuk selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu melaksanakan sholat, puasa, mengaji dan kewajiban sebagai umat Islam lainnya. Bukan hanya berupa pemahaman saja, namun saya dan istri juga berusaha agar anak-anak mampu untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan dalam agama Islam didalam kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah anak-anak saya semuanya penurut, dan tidak bandel.”¹⁰⁵

Bukan hanya Bapak Chandra, Ibu Ningsih sebagai seorang ibu bagi anak-anak juga pasti ikut andil dalam mendidik anak-anaknya. Ibu Ningsih dalam mendidik anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan kelembutan.

Seperti yang diutarakan oleh Ibu Ningsih sebagai berikut:

“Saat saya mendidik anak-anak, saya lebih dalam hal memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anak saya dan saya tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada anak-anak. Dalam hal tentang pendidikan agama Islam, saya menanamkan kepada anak-anak saya untuk selalu melaksanakan sholat tepat waktu, tidak boeh sombong, selalu menjaga sopan santun, dan selalu menanamkan kejujuran didalam diri anak-anak saya.”¹⁰⁶

Berdasarkan wawancara diatas, pendidikan agama Islam yang diajarkan pada anak adalah aspek ibadah, orangtua memberikan arahan dan bimbingan secara terus menerus seperti memerintah melakukan sholat, mengaji tanpa menggunakan kekerasan ataupun dengan membiarkannya saja. Jika perintah yang setiap hari selalu diabaikan maka orangtua memberikan nasehat agar tidak mengulangi, memperbaiki dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Selain itu orangtua juga mengajarkan pada aspek akhlak dimana anak diajarkan untuk mempunyai sopan santun baik orangtua, guru ataupun orang lain dan selalu menanamkan kejujuran pada diri anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendidikk anak-anaknya Bapak Chandra menggunakan pola pendidikan demokratis.

¹⁰⁵ Chandra, *Wawancara*, tanggal 1 Mei 2020

¹⁰⁶ Ningsih, *Wawancara*, tanggal 1 Mei 2020

Karena Bapak Chandra saat mendidik anak-anaknya dengan cara melakukan pendekatan dengan anak, salah satunya seperti dalam hal ibadah saat melakukan ibadah shalat, Bapak Chandra mengajak untuk secara bersama-sama melaksanakan shalat di rumah ataupun di masjid.

4) Keluarga Bapak Retno Wibowo

Bapak Retno sebagai kepala keluarga tidak pernah lupa akan kewajibannya sebagai orang tua untuk mendidik anaknya terutama mengajarkan kedua putrinya itu tentang ajaran agama Islam terutama mengajarkan kepada kedua putrinya itu dalam bentuk ibadah dan akhlak. Bapak Retno selalu berkata kepada kedua putrinya itu agar jangan pernah meninggalkan sholat.

Seperti yang diutarakan Bapak Retno sebagai berikut:

“sejak anak saya masih kecil inilah, saya selalu mengajarkan anak saya untuk selalu melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat waktu. Kalau adzan sudah berkumandang, saya segera mematikan televisi dan mengajak kedua putri saya untuk segera mengambil wudhu. Biasanya sambil mereka wudhu saya mengarahkan kepada mereka bagaimana tata cara berwudhu, karena mereka belum terlalu hafal urutan berwudhu yang benar. Kemudian kami secara bersama-sama melaksanakan sholat, setelah selesai sholat magrib, saya membiasakan untuk menyimak kedua putri saya membaca doa sehari-hari dan surat pendek yang mereka hafal, jika ada yang salah maka saya akan memberitahu bacaan yang benar. Selain itu saya juga setiap sore selalu mengantarkan kedua putri saya ke TPA.”¹⁰⁷

Bapak Retno dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada kedua putrinya itu cenderung menggunakan pola pendidikan demokratis. Hal itu dikarenakan Bapak Retno saat mendidik kedua putrinya itu dilakukan dengan melakukan pendekatan dengan anak, dengan begitu anak akan lebih patuh untuk menjalankan perintah pada orang tua.

5) Keluarga Ibu Sri

¹⁰⁷ Retno Wibowo, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2020

Menurut Ibu Sri beliau belum begitu banyak memberikan pengetahuan agama Islam kepada putrinya, karena anaknya masih berumur 4 tahun. Walaupun demikian, tetapi Ibu Sri telah mengajarkan pendidikan agama Islam terhadap putrinya itu sejak masih di dalam kandungan. Pada saat mengandung beliau membiasakan mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Beliau mengemukakan bahwa:

“Sejak anak saya masih didalam kandungan, saya membiasakan untuk mendengarkan ayat-ayat suci Al-qur'an kepada anak saya yang masih ada dalam kandungan. Terlebih lagi ini merupakan anak pertama saya, jadi saya memiliki banyak harapan terhadapnya. Saya berharap, ketika anak saya sudah tumbuh besar nanti ia selalu melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam dan saya berharap agar ia dapat memiliki pengetahuan agama Islam yang banyak dan luas, karena saya tidak ingin anak saya memiliki keterbatasan pengetahuan agama Islam seperti saya.”¹⁰⁸

Sejak anaknya lahir Bapak Bambang sebagai seorang ayah juga mempunyai andil yang sangat besar, seperti yang dikatakan Bapak Bambang bahwa:

“Setiap orang tua pastilah memiliki harapan yang besar terhadap anaknya begitupun dengan saya. Harapan saya terhadap anak pertama saya ini, nantinya ia harus menjadi seorang putri yang sholeha yang selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, yang mampu memiliki perilaku-perilaku terpuji, dan saya berharap ia menjadi seorang anak yang nantinya tumbuh menjadi seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mampu menjauhi larangan-Nya. Saat anak saya lahir saya mengadzani, mengadakan aqiqah, pengajian, memberikan nama yang bagus sesuai dengan nama-nama Islami. Dan selalu berusaha mendidiknya dengan ajaran agama Islam.”¹⁰⁹

Menurut Ibu Sri pendidikan tentang ajaran agama Islam memang selayaknya diajarkan sejak anak usia dini, bahkan sejak anak masih didalam kandungan agar jika anak semakin tumbuh dewasa nanti, ia selalu membiasakan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya sejak ia kecil. Ibu Sri sudah mengajarkan banyak doa-

¹⁰⁸ Sri, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2020

¹⁰⁹ Bambang, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2020

doa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mengenalkan ibadah puasa kepada putri pertamanya itu. Seperti yang dikatakannya bahwa:

“Walaupun putri saya baru berusia 4 tahun, namun saya sudah mengajarkan banyak tentang pendidikan agama Islam kepada putri saya itu. Cara atau kiat saya dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada putri saya yaitu saya sering mencontohkan yang baik, seperti mengajak anak shalat, mengajarkan doa sebelum makan, doa sebelum/sesudah tidur dan doa sehari-hari lainnya. Saya sudah membiasakan putri saya untuk berpuasa walaupun masih setengah hari, mengaji dan bahkan telah mengajak putri saya secara perlahan untuk mengerjakan shalat, akan tetapi saya belum menuntut agar putri saya itu melakukannya, jika ia belum mau, saya tidak memaksanya. Saya juga memberikan contoh kepada anak-anak yaitu menunduk jika berjalan didepan orang tua, ucapan terimakasih jika dibantu atau diberi sesuatu dari orang lain, meminta maaf jika berbuat salah.”¹¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan keluarga diatas, pendidikan agama Islam yang diajarkan pada anak adalah aspek ibadah, orang tua memberikan arahan dan bimbingan secara terus menerus seperti memerintah melakukan sholat, mengaji, mengajarkan do’a-do’a yang dapat digunakann dalam kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan kekerasan ataupun dengan membiarkannya saja. Jika perintah yang setiap hari selalu diabaikan maka orangtua memberikan nasehat agar tidak mengulangi, memperbaiki dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Selain itu orangtua juga mengajarkan pada aspek akhlak dimana anak diajarkan untuk mempunyai sopan santun.

Keluarga Ibu Sri dalam mendidik anaknya lebih mengarah ke pola pendidikan yang demokratis. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau, bahwa apabila anak tidak mau menuruti atau menjalankan nasehat dan saran yang ia berikan maka:

“Jika ternyata anak saya tidak menjalankannya, Saya akan dekati dan saya coba mencari alasan kenapa anak saya tidak mengikuti nasehat saya, karena anak saya juga masih kecil jadi saya sebisa mungkin untuk tidak melakukan hukuman yang berlebihan terhadap anak saya, jadi saya hanya menasehatinya dan menanyakan

¹¹⁰ Sri, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2020

apakah dia punya alasan/pendapat lain yang lebih tepat jika alasannya itu baik maka saya tidak akan melarang.”¹¹¹

b. Pola pendidikan agama Islam di luar rumah

Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan terutama tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga tidak hanya sebatas dilakukan di dalam rumah saja, melainkan dilakukan juga dilingkungan sosial atau diluar rumah. Karena pada dasarnya, manusia itu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan pastinya memerlukan bantuan orang lain. Pola pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di luar rumah yaitu mengenai interaksi dan perilakunya dengan lingkungannya. Sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban mendidik dan membimbing anak juga harus memberikan pengasuhan kepada anak mengenai interaksi dan perilaku saat berada diluar rumah.

Berdasarkan data penelitian di lapangan hanya dijumpai satu keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga muallaf yang menggunakan pola otoriter dalam mendidik anaknya ketika di luar rumah yaitu keluarga Bapak Siswadi yang merupakan salah satu keluarga muallaf di Desa Barumanis.

Sebagaimana yang diutarakan Bapak Siswadi bahwa:

“Dalam hal memberikan pola pendidikan kepada kedua anak saya ketika di luar rumah, biasanya usaha yang saya lakukan terhadap kedua anak saya yaitu setiap pagi hari biasanya saya mengantarkan anak kedua saya (fajar) pergi ke sekolah. Kemudian mengantarkan putri pertama saya ke Balai Desa karena ia bekerja sebagai salah satu staf dibidang perpustakaan di Balai Desa Barumanis. Biasanya sebelum pergi untuk melakukan aktivitas masing-masing diluar rumah, saya tidak lupa untuk mengajarkan dan mengingatkan kepada kedua anak saya agar dapat selalu bertutur kata, dan bertingkah laku yang sopan dan baik dengan temannya, terutama dengan orang yang lebih tua. Kepada anak kedua saya yaitu fajar saya selalu mengingatkannya untuk tidak melawan atau membantah gurunya, karena guru

¹¹¹ Sri, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2020

merupakan orang kedua ketika disekolah. Setiap hari senin-kamis sore kedua anak saya mempunyai jadwal mengaji di rumah dengan salah satu guru ngaji yang ada di Desa Barumanis. Jika kedua anak saya masih tidak mengikuti saran/nasehat dari saya dan istri maka dia saya marahi, jika dimarahi masih saja tidak nurut maka dia perlu dihukum.”¹¹²

Berdasarkan wawancara tersebut terdapat aspek ibadah dan sosial yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam anak. Seperti halnya dalam aspek ibadah orang tua orangtua memrintahkan anaknya agar setiap hari senin-kamis sore kedua untuk mengaji di rumah dengan salah satu guru ngaji yang ada di Desa Barumanis dan peraturan tersebut mutlak harus dilaksanakan oleh anak apabila tidak maka akan mendapatkann sanksi atau hukuman. Pada aspek akhlak, dimana anak diajarkan untuk mempunyai sopan santun, dan tidak melawan atau membantah gurunya di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pola pendidikan ketika diluar rumah keluarga bapak siswadi menggunakan pola pendidikan otoriter. Dalam pola otoriter, hukuman diartikan sebagai sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.

Berdasarkan data di lapangan selain pola otoriter dalam mendidik anak, juga terdapat 4 keluarga Muallaf yang menerapkan pola pendidikan agama Islam di luar rumah yang memiliki kecenderungan demokratis. Empat keluarga ini memiliki anggapan bahwa anak pada anak zama sekarang ini jika di didik dengan cara keras membuat anak menjadi tertekan dan tidak berkembang, begitupun sebaliknya jika di didik dengan memberi kebebasan akan menyebabkan hal yang fatal. Misalnya salah dalam pergaulan, dan banyaknya pengaruh dari teman-teman yang kurang baik sehingga anak mudah mengikuti apalagi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu dengan

¹¹² Siswadi, Wawancara 10 Mei 2020

menerapkan pola demokratis adalah cara yang tepat, anak tidak tertekan dan juga tidak diberikan kebebasan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Beti Astuti, bahwa:

“Saya selalu mengajarkan kedua putri saya agar dapat bersikap baik dengan teman, terlebih dengan orang yang lebih tua. Saya selalu mengajarkan kedua putri saya agar mereka dapat selalu bertutur kata, dan bertingkah laku yang baik dan sopan. Karena sudah merasa besar kedua anak saya sudah tidak mau ikut TPA lagi. Jadi biasanya saya mengajak anaknya untuk mengikuti pengajian ahad pagi di masjid. Dalam memberikan pemahaman tersebut saya melakukan pendekatan terhadap anak, dalam mendidik anak saya dengan cara memberi nasehat, dan diberi kebebasan untuk bertindak sesuai pikiran mereka asalkan yang dilakukan anak tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas saya selaku orang tua harus mengingatkan atau menasehati kedua putri saya jika mereka melakukan sesuatu yang tidak baik, dan memberikan pengertian pada anak mengenai pergaulan supaya anak dapat berhati-hati memilih pergaulan yang baik terlebih dengan teman sebaya.”¹¹³ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan yang digunakan

keluarga keluarga Ibu Beti Astuti dalam memberikan pendidikan agama Islam di luar rumah dengan menggunakan pola pendidikan demokratis. keluarga ini memberi kebebasan pada anak tetapi diikuti dengan kontrol dari orang tua.

Di lingkungan masyarakat (luar rumah) Bapak Chandra dalam memberikan pendidikan agama slam kepada anaknya dengan cara berikut:

“Pola pengasuhan atau pendidikan yang saya berikan kepada anak saya saat berada di luar rumah berupa mengantar anak-anak saya untuk mengikuti mengaji di masjid setiap hari senin-sabtu sore, dan selalu berpesan kepada anak saya agar patuh kepada ustad dan umi yang mengajar mengaji. Jika ada kegiatan dimasyarakat seperti pengajian, rohis, risma, saya menyuruh anak-anak untuk mengikutinya. Agar anak terhindar dari perilaku buruk maka usaha saya mendidik anak dengan mengajarkan memilih pergaulan yang baik. Jika anak saya berbuat salah maka saya lebih memilih untuk menasehatinya dari pada memukulinya. Dalam kesehariannya saya menasehati dan mengajarkan anak-anak terutama yang perempuan untuk selalu menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat ketika di luar rumah, saya juga selalu terbuka dengan anak-anak saya dan selalu mendengarkan masalah yang anak saya ceritakan kepada saya.”¹¹⁴

¹¹³ Beti Astuti, *Wawancara*, 10 Mei 2020

¹¹⁴ Bapak Chandra, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Hal yang disampaikan oleh keluarga Bapak Retno, bahwa:

“Dalam hal pola pengasuhan atau pendidikan yang saya berikan kepada anak saya saat berada di luar rumah berupa mengantar anak-anak saya setiap pagi hari untuk mengantar anak saya ke sekolah. Kemudian pada sore harinya, saya mengantar anak saya ke TPA. Dan saya selalu berpesan kepada anak saya agar dapat berkomunikasi dengan tetangga menggunakan bahasa yang sopan dan berperilaku dengan baik. Dalam memberikan nasehat kepada anak-anak saya melakukan pendekatan”¹¹⁵
 Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pola pendidikan di luar

rumah keluarga Bapak Chandra dan Bapak Retno, juga menerapkan pola pendidikan demokratis karena adanya kehangatan dan pendekatan dengan mendengarkan apa yang dikeluhkan anaknya, dan membicarakannya dengan baik dan penuh kehangatan sehingga anak mampu menerima dan menjalankan dan membicarakannya dengan baik dan penuh kehangatan sehingga anak mampu menerima dan menjalankan dengan baik.

Pola pendidikan yang dilakukan Ibu Sri saat berada di luar rumah dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan menekankan sikap kejujuran serta memiliki rasa saling berbagi dengan temannya.

Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Sri sebagai berikut:

“Sejak anak saya masih umur 4 tahun ini, saya selalu berusaha untuk mengajarkan anak saya untuk dapat berperilaku dan berbicara dengan baik dan sopan, dan saya juga mengajarkan putri saya itu agar dapat memiliki sikap berbagi dengan teman, tidak boleh pelit. Biasanya setiap sudah sholat magrib saya mengajarin anak saya untuk mengaj iqra’.”¹¹⁶

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Sri mampu memberikan pola pendidikan yang baik dan bisa diterapkan oleh anaknya tanpa ada rasa keterpaksaan.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pola pendidikan di luar rumah Ibu Sri menerapkan pola pendidikan demokratis karena Ibu Sri memberikan

¹¹⁵ Bapak Retno, *Wawancara*, 11 Mei 2020

¹¹⁶ Sri, *Wawancara*, 11 Mei 2020

pola asuh yang mampu diterima anak tanpa ada paksaan. Jadi anak mempunyai sikap yang berani dan memiliki sopan santun yang baik.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Pendidikan agama yang diberikan oleh keluarga Ibu Beti Astuti, Bapak Chanda, Bapak Retno, dan Ibu Sri terhadap anaknya ketika di luar rumah pada aspek ibadah, akhlak, dan sosial. Pada aspek ibadah orang tua mengajak anaknya untuk ikut serta dalam acara pengajian-pengajian, mengantar anak-anak untuk mengikuti mengaji di masjid, setiap sudah sholat magrib mengajarkan anak untuk mengaji iqra. Pada aspek akhlak orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk dapat selalu menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat ketika di luar rumah, dan mengingatkan kepada anaknya agar dapat berkomunikasi dengan tetangga menggunakan bahasa yang sopan dan berperilaku dengan baik, dan mengajarkan kepada anak agar dapat memiliki sikap berbagi dengan teman, tidak boleh pelit.

Pada aspek sosial para orang tua memberikan pengertian pada anak mengenai pergaulan supaya anak dapat berhati-hati memilih pergaulan yang baik terlebih dengan teman sebaya. Dengan menggunakan pola demokratis ini, maka anak akan lebih memahami dan tidak menentang ajaran orang tua, anak akan lebih mudah menerima ajaran orangtua.

1. Keluarga Bapak Siswadi

Pada tahun 2005 Ibu Suryana memberanikan diri untuk mengambil keputusan masuk agama Islam dengan bersyahadat resmi yang disaksikan oleh banyak orang, termasuk kedua orangtua dan keluarganya. Seluruh keluarga Ibu Suryana termasuk ibu yang melahirkannya beragama Kristen, akan tetapi mereka sudah terbiasa hidup ditengah-

tengah lingkungan yang beragama Islam, dan kedua orangtuanya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih agama. Meskipun orang tuanya tetap meyakini agama Kristen tetapi keluarga Ibu Suryana tidak mempersoalkan masalah perbedaan keyakinan itu.

Syahadat adalah ucapan, janji, dan komitmen awal sekaligus kunci pembuka bagi setiap orang yang ingin menyatakan dirinya muslim. Jika ada orang yang terpanggil hatinya untuk memeluk agama Islam, maka terlebih dahulu ia dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, yang berarti bahwa saat itu pula ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Rasul Allah.

2. Keluarga Ibu Beti Astuti



Pada tahun 1991, dengan keinginan yang tulus dari dalam hatinya akhirnya Ibu Beti Astuti memberanikan diri untuk memutuskan menjadi seorang muallaf dan berpindah agama dari khatolik menjadi pemeluk agama Islam, yang menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad SAW menjadi Nabinya. Proses peresmian status keagamaan yang dimiliki oleh Ibu Beti Astuti ialah ketika beliau

selesai mengucapkan dua kalimat syahadat yang dipersaksikan oleh saksi yang adil. Dua kalimat syahadat merupakan salah satu dari rukun Islam, setelah seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat, dia wajib menjalankan rukun Islam lainnya yaitu shholat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.

Setelah resmi memeluk agama Islam dan menjadi seorang muallaf, akhirnya pada saat itu pula, Bapak Ujang dan Ibu Beti Astuti melaksanakan akad nikah dengan sama-sama menganut ajaran agama Islam.

3. Keluarga Bapak Chandra



Tepat pada tahun 2000 Bapak Chandra memberanikan diri dan menguatkan hati dalam mengambil keputusan untuk beralih kepercayaan, dari yang awalnya memeluk agama Kristen Protestan berpindah menjadi agama Islam. Beliau mengucapkan dua kalimat syahadat dan resmi menjadi seorang muslim. Makna dari mengucapkan dua kalimat syahadat memiliki konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan harus patuh terhadap syari'at Islam. Setelah menjadi seorang muallaf, Bapak Chandra akhirnya melaksanakan niatnya untuk melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita yang sangat dicintainya yaitu Ibu Ningsih.

4. Keluarga Bapak Retno Wibowo



pada tahun 2014 Bapak Retno Wibowo memutuskan untuk masuk Islam dengan bersyahadat dan disaksikan oleh keluarga, dan warga Desa Barumanis. Sebelum bersyahadat Bapak Retno sudah terlebih dahulu meyakinkan di dalam dirinya untuk mengetahui dan meyakini ajaran agama Islam. Implikasi syahadat dalam kehidupan artinya menjadikan syahadat itu sebagai penanda jati diri sebagai Islam. Orang yang telah masuk Islam dengan pengucapan dua kalimat syahadat berarti ia telah berada dalam wilayah ke-Islaman, artinya hukum-hukum Islam telah berlaku pada dirinya. Setelah resmi menjadi seorang muallaf, pada saat itu pula Bapak Retno Wibowo dan Ibu Elis melangsungkan niat baiknya untuk melaksanakan pernikahan secara sah dan secara agama Islam.

5. Keluarga Ibu Sri



Ibu Sri merupakan seorang muallaf yang memutuskan untuk memeluk agama Islam pada tahun 2015. Ibu Sri memutuskan untuk menjadi muallaf awalnya atas dasar ajakan suaminya yaitu Bapak Herman, yang merupakan seorang laki-laki beragama Islam. Pada tahun 2015 mereka menyatukan satu visi tersebut, yaitu mereka mengikrarkan janji suci dan sekaligus pelafalan syahadat untuk pertama kalinya yang dilakukan oleh Ibu Sri dan pada saat itulah pertama kalinya Ibu Sri dinyatakan menjadi seorang muslimah dengan disaksikan oleh keluarganya, dan warga Desa Barumanis.

Syahadat merupakan dasar atau hukum pertama dari empat rukun Islam lainnya. Dengan demikian sebelum seorang hamba melaksanakan dan menegakkan rukun-rukun Islam lainnya, maka yang semestinya ditegakkan atau dilaksanakan yang pertama-tama adalah syahadat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai Pola pendidikan Agama Islam dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Sejarah para muallaf yang berpindah agama atau masuk agama Islam di Desa Barumanis dominan termotivasi karena mengamati proses pernikahan umat Islam sehingga tertarik untuk mengetahui, pada akhirnya tertarik untuk masuk Islam. Selain itu ada beberapa hal yang mempengaruhi para muallaf masuk Islam diantaranya memiliki ketrtarikan akan agama Islam, adanya rasa ingin tahu untuk memperdalam ilmu agama Islam, dan ada juga keinginan dari dalam hatinya untuk lebih mengenal agagma Isam.
- 2) kondisi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis dapat dikatakan sudah baik anak-anak muallaf walaupun dominan orang tua nya memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai ilmu agama Islam, namun pemahanaman anak-anak yang berasal dari keluarga muallaf di Desa ini sudah sedikit terpenuhi karena telah adanya kegiatan mengaji setiap sore di mushalla / di masjid ataupun kegiatan keagamaan yang lainnya sudah perlahan aktif seperti risma, pengajian, serta telah didirikan sekolah islami yaitu MTS Barumanis yang untuk menunjang pengetahuan anak-anak mengenai agama.
- 3) Pola pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga muallaf di Desa Barumanis ketika di dalam dan di luar rumah terdiri dari dua macam, yaitu ; pola

pendidikan yang memiliki kecenderungan otoriter, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan demokratis. Orang tua yang mendidik secara otoriter hanya terdapat 1 responden yaitu keluarga Bapak Siswadi, pola otoriter ini diterapkan dengan menekankan pada aspek ibadah, dan akhlak. Dengan harapan anak dapat belajar agama dengan baik serta mempunyai perilaku yang baik pula. Dengan keterbatasan pengetahuan tentang agama Islam, usaha untuk membimbing anak selalu dilakukan walaupun hanya mengingatkan, mengarahkan serta memberikan hukuman jika tidak dilaksanakan dengan baik.

Selanjutnya terdapat 4 keluarga muallaf di Desa Barumanis yang mendidik anaknya dengan pola demokratis dengan menekankan pada aspek ibadah, akhlak serta aqidah. Mereka menganggap bahwa mendidik anak di zaman sekarang dengan cara keras akan membuat anak tertekan serta menghambat perkembangan anak, begitu sebaliknya mendidik dengan kebebasan justru membuat anak tidak terarah dan menyebabkan kefatalan bahkan orang tua di anggap tidak mampu mendidik.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak orang tua terkait peran orangtua dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak khususnya pendidikan akhlak. Saran yang harus diperhatikan orang tua yaitu :

- 1) Diharapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, alangkah baiknya jika menggunakan pola pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. sehingga anak mudah menerima apa yang

diajarkan. Karena hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan dalam memberikan pendidikan Islam pada anak.

- 2) Untuk lembaga keagamaan agar lebih memperhatikan pendidikan agama Islam bagi warganya, baik itu untuk anak-anak maupun untuk orangtua. Agar orang tua maupun anak mampu memiliki banyak wawasan tentang ajaran pendidikan agama Islam.
- 3) Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, perlunya kritik dan saran yang membangun amatlah penulis harapkan. Penulis mempunyai keinginan yang besar semoga skripsi ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menjadi acuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 7
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1991), h. 99
- Adi Mardian, *Buku Daras fiqih Ibadah*, (Surakarta: Fakultas syariah IAIN Surakarta, 2014), h. 67
- Afifuddin, at al., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 145
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 76
- AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, Kudus, 2010), h. 123
- Ahmad Munjin Nasih, *metode tekhnik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 1.
- Ali Amar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 85
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Ciputat Press, 2005), h. 35
- Amirudin Hadi dan Haryono, *Metodologi penelitian pendidikan.*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 108
- Arifin, Samsul, and Imam Syafi'i. DAKWAH MUALAF STRATEGI DAN POLA DAKWAH UNTUK MUALAF DI MASJID NASIONAL AL-AKBAR SURABAYA, "*Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1.1 (2018): 81-99.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1982) h. 26
- Bima, Hermansyah. "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7.2 (2018): 165-168

- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 51
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 78
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 70
- Desi Anwar, *kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amalia, 1998), h. 77
- Drs. H. AH. Choiron, M.Ag, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), h.123
- Elizabet B. Hurlock, *Alih Bahas. Maitasari Tjodrasa perkembangan anak Jilid II*, (Jakarta:Erlangga, 1978), h. 237
- Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 9
- Galugu, Nur Saqinah, and Sumarlin. 'Pemberdayaan Keluarga Muallaf Pra-Sejahtera di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Paloppo Provinsi Sulawesi Selatan.' *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2.1 (2020):67-71
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1, h. 30
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 14
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), h. 3
- Hartati, Zainap. "Kesalehan Muallaf Dalam Bingkai Keislaman". *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3.1 (2019): 1-18
- Harun Nasution (Eds), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), h. 744
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 8
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 48
- Hermawan, Agus. "Urgensi Pola Asuh Anak dala Keluarga dii Era Globalisasi." *Interdisciplinary journal of comunication* 3.1 (2018): 105-1223

- Husein Umar, *Metode Penelitian: Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 42.
- Jirhanudin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 70
- John m. Echlos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 379
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Garuda: Gramedia, 1987), h. 109
- Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2014), h. 186
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, 1994, h. 49
- M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008), h. 2
- Ma'ruf Mustofa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, (Bandung: Toha Putra, 2003), h. 16
- Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mansyurat Al-Asyruil Hadits. T.t), h. 21
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 350
- Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Perseda Press, 2008), h. 138
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 66
- Miftahul Ulum dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), h. 61
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIPress, 1992), h. 123
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 15
- Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, h.289
- Muhamad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), h. 60
- Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 5

- Nur Achmad, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keberagaman*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001), h. 10
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 49-50
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 5
- Nursyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), h. 120
- Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173
- Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami peneltiian kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta), h. 53
- Radjawane, Pieter. "Kebebasan Beragama Sebagai Hak Konstitusi di Indonesia." *Jurnal Sasi: Universiittas Pattimura Ambon* 20.1 (2014)
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam pengasuhan anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6.1 (2015). 1-18
- Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: kalam Mulia, 2009), h. 209
- Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 5
- Saiful Amin Ghofur, *Road To God "Kisah para mualaf merengkuh hidayah"*, (Jakarta: Darul Hikmah, 2010), h. 31-36
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 106
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: pustaka pelajar offset, 2004), h. 4
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 8
- Suharmi Arikunto, *Dasar-dasar EVALUASI PENDIDIKAN Edisi Kedua*, (Jakarta: BumiKasara, 2015), h. 45
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 107.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), h. 1

Taubah, Mufatihatur. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 109-136

Tim Penyusun, *Ensiklopedi* (Surabaya: Insan Press, 2000), h. 108

Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1990), h. 96

Zaenal Abidin, "Eksistensi Agama Yahudi di Kota Manado", Reslawati (Ed) dalam, *Kasus Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), h. 20

Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 72.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59-60

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30-32

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 60

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 17

Bambang, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Bapak Chandra, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Bapak Retno, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Beti Astuti, *Wawancara*, 10 Mei 2020

Chandra, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Ningsih, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Retno Wibbowo, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Siswadi, *Wawancara* 10 Mei 2020

Sri, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Sumiarti, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Suroyo, *Wawancara*, 11 Mei 2020

Suryana, *wawancara*, 10 Mei 2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : adimin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : **196** / 34/PT/PP.00.0/12/2019

Tentang

**PENUNJUKKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | |
|-----------|--|
| Menimbang | 1. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud |
| Mengingat | 2. Bahwa saudara yang namanya tercatat dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II |
| | 3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional |
| | 4. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup |
| | 5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup |
| | 6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor (84/U/200) tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi |
| | 7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022 |
| | 8. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup |
| | 9. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup |

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- | | |
|---------------------------------------|------------------------------|
| 1. Rafli Arcanita, M.Pd.I | 19700905 199903 2 004 |
| 2. Drs. H. Syaiful Bahri, M.Pd | 19641011 199203 1 002 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

N A M A

Apriyani

N I M

16531012

JUDUL SKRIPSI

Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muallaf Di Desa Baru Manis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

- | | |
|---------|--|
| Kedua | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi |
| Ketiga | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku |
| Kelima | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya |
| Keenam | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan |
| Ketujuh | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku |



Ditetapkan di Curup,
Pada Tanggal 11 Desember 2019
Dekan,

(Signature)
Imeldi Nurnas

Tembusan : Disampaikan Y0 :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup
3. Ketua Akademik kemahasiswaan dan kerja sama
4. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN BERMANI ULU
DESA BARUMANIS

Alamat : JIN desa barumanis No. dusun III (Tiga)

Barumanis, 25 Juli 2020

SURAT KETERANGAN

Nomor : 170/SKET/Ur/1/10.2003/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong Mengetahui bahwa :

Nama	APRIYANI
NIK	1702025904980001
Tempat Tanggal Lahir	Bengkulu, 19-04-1998
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Kelurahan Air Bang

Adalah benar nama tersebut diatas Telah Melakukan Penelitian " Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muallaf " di Desa Barumanis, Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat atas dasar sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

MENGETAHUI

KEPALA DESA BARUMANIS





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/D.38 /IP/DPMPTSP/III/2020

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar: 1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pen dele gasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.

2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 105/In.34/TI/PP.001.9/03/2020 Hal Permohonan Izin Penelitian. Permohonan diterima Tanggal, 17 Maret 2020

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Apriyani / Bengkulu, 19 April 1998
NIM	: 16531012
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi / Fakultas	: Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Mualaf Di Desa Baru Manis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong
Lokasi Penelitian	: Desa Baru Manis Kecamatan Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 17 Maret 2020 s/d 17 Juni 2020
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Peraturan-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 17 Maret 2020

Sekretaris Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



HERI WARTONO, S.KM, MM
Pembina/IV.a
NIP. 19710513-199203 1 003

Tembusan :

- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Kepala Desa Baru Manis Kec. Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong
- Yang Berhormat
- Atas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan D.R. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21018
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 705 /An.34/FT/PP.00.9/03/2020

17 Maret 2020

Lampiran : Proposal Dan Instrumen

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kab. Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr., Wb.,

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Apriyani
NIM : 16531012
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Mualaf Di Desa Baru Manis Kecamatan
Bermari Ulu Kabupaten Rejang Lebong.
Waktu Penelitian : 17 Maret s.d 17 Juni 2020
Tempat Penelitian : Desa Baru Manis Kecamatan Bermari Ulu Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004

Tertusan : Disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil I
3. Ka. Biro ALIAK



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Apriyani
NIM : 16531012
Fakultas : Tarbiyah
Pembimbing I : Rafiq Arzanta, M.Pd.1
Pembimbing II : Drs. H. Syariful Bahri, M.Pd
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Mualaf Di Desa Baru Manis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Kayong Lingsing

Catatan :

- ❖ Kartu konsultasi ini harap dibawah setiap konsultasi dengan Pembimbing I atau Pembimbing II.
- ❖ Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing II minimal 5 (5) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan.
- ❖ Agar ada cukup waktu untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Apriyani
NIM : 16531012
Fakultas : Tarbiyah
Pembimbing I : Rafiq Arzanta, M.Pd.1
Pembimbing II : Drs. H. Syariful Bahri, M.Pd
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Mualaf Di Desa Baru Manis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Kayong Lingsing

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I

Pembimbing II

NIP

NIP



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	27/1-6-20	- Dampak teori MVLUC ke 3 - Peristiwa Singel ke 3 - Dampak dokumen ke 12	P	
2	29/1-6-20	- BAB II Teori dan Analisis	P	
3	30/1-6-20	- BAB III - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis	P	
4	31/1-6-20	- BAB IV - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis	P	
5	1/7-20	- BAB V - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis	P	
6		Acc 3/7/20	P	
7				
8				



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	26/1-6-20	- Dampak teori MVLUC ke 3 - Peristiwa Singel ke 3 - Dampak dokumen ke 12	P	
2	27/1-6-20	- BAB II Teori dan Analisis	P	
3	28/1-6-20	- BAB III - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis	P	
4	29/1-6-20	- BAB IV - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis	P	
5	30/1-6-20	- BAB V - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis - Teori dan Analisis	P	
6	1/7-20	- Acc 3/7/20	P	
7				
8				

INSTRUMENN PENELLITIAN

I. Pedoman Observasi

1. Melihat langsung keadaan keluarga Muallaf di Desa Barumanis.
2. Kondisi dan letak geografis Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.
3. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga muallaf di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.
4. Kegiatan keagamaan lainnya.
5. Upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan atau pengasuhan kepada anaknya.
6. Pembiasaan di rumah yang berupa aturan atau tata tertib yang berlaku di rumah tersebut.

II. Pedoman Dokumentasi

1. Data keluarga muallaf di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Data monografi Desa Barumanis berdasarkan jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin, menurut mata pencaharian, menurut tingkat pendidikan, menurut agama dan jumlah tempat ibadah.

III. Pedoman Wawancara

A. Orang Tua Muallaf

Nama :

Pekerjaan :

Pertanyaan :

1. Sejak kapan bapak/ibu memutuskan untuk muallaf ?
2. Bagaimana latar belakang agama saudara bapak/ibu ?
3. Apa faktor yang melatarbelakangi bapak/ibu menjadi muallaf ?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami bapak/ibu saat pertama masuk Islam ?
5. Upaya apa sajakah yang dilakukan bapak/ibu untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?
6. Sejak kapan pendidikan agama Islam diajarkan pada anak ?
7. Bagaimana pola pendidikan yang bapak/ibu gunakan dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak ketika di dalam rumah ?
8. Bagaimana pola pendidikan yang bapak/ibu gunakan dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak ketika di luar rumah?
9. Adakah penerapan hukuman pada anak jika tidak mengikuti saran/nasehat bapak/ibu ?
10. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan pendidikan ibadah kepada anak ?
11. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan pendidikan akhlak kepada anak ?
12. Adakah peraturan yang diterapkan dalam keluarga ?

B. Pertanyaan untuk Masyarakat, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan

Tokoh Agama Desa Barumanis

1. Gambaran keadaan secara umum keadaan sosial masyarakat Desa Barumanis ?
2. Gambaran kegiatan keagamaan masyarakat Desa Barumanis?
3. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keagamaan masyarakat Desa Barumanis?

Dokumentasi
Wawancara dengan Ibu Suryana



Wawancara Dengan Ibu Beti Astuti



Wawancara Dengan Bapak Chandra



Wawancara Dengan Ibu Sri



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Apriyani

TTL : Bengkulu, 19 April 1998

Alamat: Jln. Praramuka

Agama: Islam

Nama Orang Tua

Ayah : Syarifudin

Ibu : Marseh

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 05 Curup Kab. Rejang Lebong Tahun
Pelajaran/ Angkatan 2009/2010.

SMP/MTS : SMPN 03 Curup Kab. Rejang Lebong Tahun
Pelajaran 2012/2013.

SMA/MA : SMA Negeri 1 Curup Selatan(SAMA 4) Kab.
Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2015/2016.

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Angkatan
2016/2020.